

**PERSPEKTIF MASYARAKAT BUDDHA DAN KRISTEN
TERHADAP TOLERANSI BERAGAMA DI KUTA ALAM
KOTA BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

**Mirna Yolanda
NIM. 190302024**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat
Program Studi Agama-Agama



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
2023 M/1444 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Mirna Yolanda

Nim : 190302024

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Studi Agama-agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 4 Juni 2023

Yang menyatakan,



Mirna Yolanda

NIM. 190302024

جامعة الرانري

A R - R A N I R Y

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Studi Agama-Agama

Diajukan Oleh :

Mirna Yolanda

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

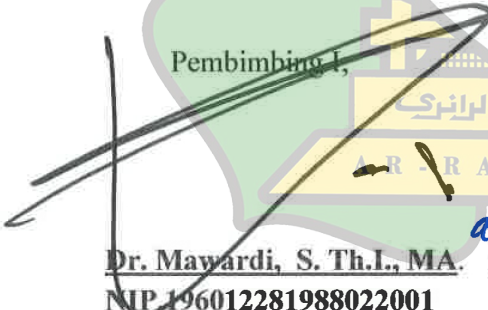
Program Studi : Studi Agama-Agama

NIM : 190302024

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Mawardi, S. Th.I., MA.

NIP.196012281988022001


Dr. Muhammad, S. Th.I., MA

NIP.198410282019031004

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Sastra Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Studi Agama-Agama

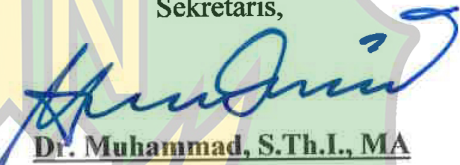
Pada hari / Tanggal: Selasa, 11 Juli 2023 M
23 Zulhijjah 1444 H

di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

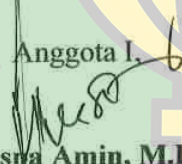
Ketua,


Dr. Mawardi, S.Th.I., MA
NIP. 197808142007101001

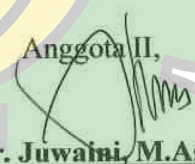
Sekretaris,


Dr. Muhammad, S.Th.I., MA
NIDN. 2127037701

Anggota I,


Dr. Husna Amin, M.Hum.
NIP. 196312261994022001

Anggota II,

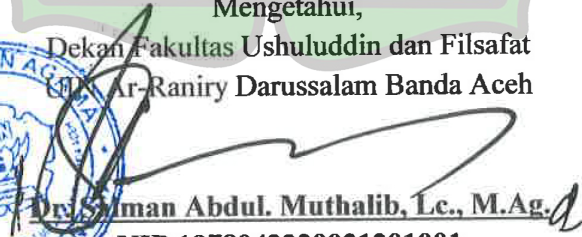

Dr. Juwaini, M.Ag.
NIP. 196606051994022001

AR - RANIRY

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh




Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag.
NIP.1978042220031201001

PEDOMAN TRANSLATER ALI'AUDAH

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Z (titik di bawah)
ت	T	ع	'
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ع	'
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y

Catatan:

1. Vokal Tunggal

- (*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*
- (*kasrah*) = i misalnya, قيل ditulis *qila*
- =u misalnya, روي ditulis
- (*dammah*)
- ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (*fathah* dan *ya*) = *ay*, misalnya, هرير ditulis *Hurayrah*

(و) (*fathah* dan *waw*) = *aw*, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang(*maddah*)

(ا) (*fathah* dan *alif*) = *ā*, (a dengan garis di atas)

(ي) (*kasrah* dan *ya*) = *ī*, (i dengan garis di atas)

(و) (*dammah* dan *waw*) = *ū*, (u dengan garis di atas)

misalnya: (معقول توفيد برهدنن) ditulis *burhān, tawfiq, ma'qūl*.

4. Ta' Marbutah ()

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسف (الاولى) - *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbūtah* mati atau mendapat harakat *sukun*, transliterasinya adalah (h), misalnya: (مندنها الادلد دليل الاقيد تهنفدا الففد ف) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*

5. Syaddah (*tasydid*)

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إقمي) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya:

النفس 'الكشف' ditulis *al-kasyf*, *al-nafs*.

7. *Hamzah (ء)*

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan ('), misalnya: مفئد ditulis *mala'ikah*, جدئ ditulis *juz'7*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā'*

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

ABSTRAK

Nama : Mirna Yolanda/190302024
Judul Skripsi : Perspektif Masyarakat Buddha dan Kristen Terhadap Toleransi Beragama Di Kuta Alam Kota Banda Aceh
Tebal Skripsi : 61 Halaman
Program Studi : Studi Agama-Agama
Pembimbing I : Dr. Mawardi, S. Th.,I., MA
Pembimbing II : Dr. Muhammad, S. Th.I., MA

Toleransi adalah sikap saling menghormati dan menghargai antara penganut agama lain. Toleransi beragama bisa juga kita lihat dalam kehidupan sehari-hari misalnya, bergaul dengan semua orang tanpa membedakan kepercayaan masing-masing, menghargai dan memberi kesempatan kepada yang berbeda agama tanpa diskriminasi. Jadi, toleransi beragama berarti bahwa setiap orang memiliki persamaan hak dan harus diperlakukan sama dalam hidupnya demi kedamaian, kenyamanan dan kesejahteraan bersama. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana toleransi beragama dalam perspektif budha dan kristen. Adapun metode penelitian yang digunakan penelitian kualitatif analisis deskriptif dengan pendekatan sosiologis. Hasilnya toleransi menurut agama Buddha adalah cinta kasih dalam artian, mempunyai sikap yang menghargai setiap perbedaan maupun persamaan. sedangkan menurut agama Kristen toleransi adalah suatu kebebasan bagi umat beragama dalam melakukan suatu ibadah yang ada, tentunya ibadah yang dimaksud berfarian dalam setiap agama yang berbeda karena ada yang harus ditempat ibadah maupun dirumah ibadah. jadi menurut analisis penulis toleransi menurut kedua agama yaitu antara kristen dan Buddha toleransi merupakan cinta kasih, tolong-menolong, saling menghargai, kenyamanan, kedamaian dan kesejahteraan bersama serta mencegah terjadinya perpecahan antara umat beragama akibat perbedaan.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillahirabbil'alamin. Segala puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah Subhanahu Wa'taala, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya kepada kita semua. Selawat serta salam tercurah kepada Rasullullah SAW beserta keluarga dan para sahabatnya. Berkat rahmat dan hidayah yang diberikan oleh Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Perspektif Masyarakat Budha dan Kristen Terhadap Toleransi Beragama Di Kuta Alam Kota Banda Aceh”**.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan banyak terimakasih Ibu tercinta Hendarni dan Ayahanda Amiruddin yang merupakan orang tua dari penulis yang telah melahirkan, membesarkan, mendidik, memberikan kasih sayang yang tak terhingga serta mendoakan penulis untuk menjadi anak yang sholehah dan berhasil dalam mencapai cita-cita yang diharapkan dan dengan tetesan keringat dan cucuran air matanyalah yang tidak mengenal rasa lelah dalam membiayai penulis, sehingga gelar sarjana telah penulis raih. Penulis tidak bisa membalas apa yang telah diberikan oleh kedua orangtua melainkan hanya Allah SWT yang akan membalasnya. Pada kesempatan ini penulis juga ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Kepada Dr. Salman Abdul Muthalib. Lc. MA Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang telah mendukung serta memberi semangat kepada penulis ini dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Kepada Dr. Fuad, S.Ag., M.Hum selaku ketua Prodi Studi Agama-Agama, serta para staf Prodi Studi Agama-Agama dan kepada seluruh dosen pengajar mendidik dan membina penulis selama ini.

3. Kepada Dr. Mawardi, S.Th.I., MA. sebagai pembimbing pertama dan Dr. Muhammad, S. Th.I., M.A sebagai pembimbing kedua penulis sekaligus Pembimbing Akademik (PA), penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan motivasi sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
4. Kepada informan dalam penelitian ini penulis berterima kasih karena telah bersedia membantu penulis serta berkontribusi dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepada para sahabat penulis Cut Ela Safira, Cut Fajratul Hijjah, Nadiatul Rizkiyah Binti Ar, Namira, Safinatun Naja, Nadhila adlina, Rauzah dan kepada seluruh teman-teman seperjuangan SAA seangkatan 2019. Akhir kata penulisan mengucapkan rasa terima kasih kepada semua pihak dan apabila ada pengucapan kata yang salah penulis mohon maaf, dengan besar harapan semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi pembaca. Penulis menyadari keterbatasan kemampuan yang ada pada diri penulis, untuk itu segala saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan, semoga dapat bermanfaat dan dapat dipergunakan bagi semua pihak yang membutuhkan.

Banda Aceh, 4 Juni 2023

Yang menyatakan,

Mirna Yolanda

NIM: 190302024

DAFTAR ISI

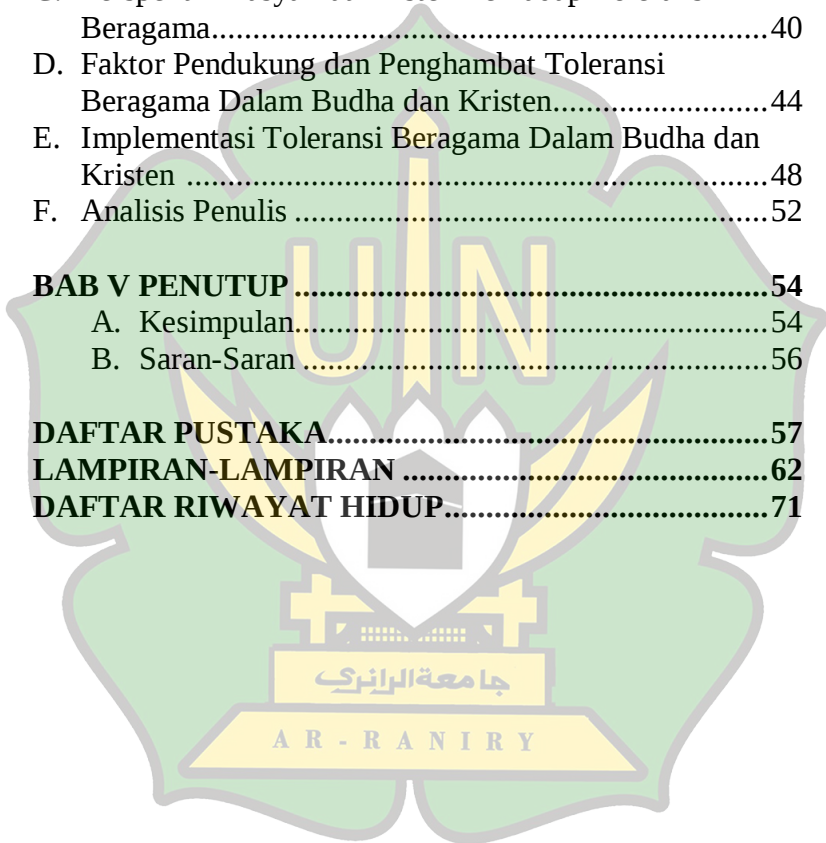
PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN	ii
PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI	iii
PEDOMAN TRANSLATER	iv
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi

BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Fokus Penelitian	3
D. Tujuan Penelitian.....	3
E. Manfaat Penelitian	4
F. Definisi Operasional	4
G. Kajian Pustaka.....	7
H. Kerangka Teori.....	10

BAB II TOLERANSI BERAGAMA.....	13
A. Pengertian Toleransi Beragama.....	13
B. Toleransi Dalam Agama Budha	16
1. Pengertian Agama Budha.....	16
2. Sejarah Agama Budha.....	17
3. Sabda Agama Budha	19
4. Konsep Kerukunan Agama Budha.....	21
C. Toleransi Dalam Agama Kristen	23
1. Pengertian Agama Kristen.....	23
2. Prinsip Toleransi dalam Agama Kristen	25
3. Konsep Kerukunan Agama Kristen	26

BAB III METODE PENELITIAN.....	28
A. Pendekatan dan Metode Penelitan.....	28
B. Jenis dan Sumber Data.....	28
C. Informan Penelitian.....	29
D. Teknik Pengumpulan Data	29
E. Teknik Analisis Data	30

BAB IV HASIL PENELITIAN	32
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	32
1. Letak Geografis	34
2. Kondisi Sosial Masyarakat.....	34
3. Sejarah Vihara Sakyamuni	34
B. Perspektif Masyarakat Budha Terhadap Toleransi Beragama.....	37
C. Perspektif Masyarakat Kristen Terhadap Toleransi Beragama.....	40
D. Faktor Pendukung dan Penghambat Toleransi Beragama Dalam Budha dan Kristen.....	44
E. Implementasi Toleransi Beragama Dalam Budha dan Kristen	48
F. Analisis Penulis	52
BAB V PENUTUP	54
A. Kesimpulan.....	54
B. Saran-Saran	56
DAFTAR PUSTAKA.....	57
LAMPIRAN-LAMPIRAN	62
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	71



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan suatu negara bangsa atau yang sekuler, dengan kata lain tidak mengambil ajaran berdasarkan dari sebuah agama menjadi landasan bernegara, tetapi memiliki masyarakat yang beragam agama. Meskipun demikian, walaupun *ideology* negara tidak berlandaskan kepada ajaran sebuah agama, sumber-sumber konstitusi yang ada pada negara terinspirasi dari ajaran agama, seperti UUD 1945.¹

Kemajemukan masyarakat Indonesia dilihat dari latar belakang suku bangsa, sosial budaya dan agama adalah kenyataan yang tidak bisa dielakkan. Harus diakui, kemajemukan bangsa Indonesia bukanlah realitas yang baru terbentuk. Kemajemukan dari segi etnis, budaya, bahasa dan agama, merupakan realitas sejarah yang sudah berlangsung lama di negeri ini. Sejak masa-masa kerajaan, penjajahan dan kemerdekaan kemajemukan telah menjadi salah satu ciri bangsa Indonesia.²

Dalam masyarakat yang majemuk dan di tengah kehidupan yang penuh dengan keanekaragaman, toleransi menjadi kebutuhan mendasar. Tanpa adanya toleransi, berbagai pertengkaran dan konflik akan sulit untuk dihindari. Toleransi memang menjadi salah satu aspek dalam menciptakan kerukunan hidup antarumat beragama.³

Adapun toleransi beragama bukanlah berarti hari ini bisa memeluk suatu agama serta esok bebas untuk memeluk agama lain ataupun secara bebas menjalankan suatu ibadah serta ritualitas seluruh agama. Namun, toleransi beragama perlu dilihat sebagai

¹M. Dawam Rahardjo, *Merayakan Kemajemukan Kebebasan dan Kebangsaan*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 84.

²Syamsul Ma'arif "Pendidikan Pluralisme di Indonesia" (Semarang: Logung Pustaka 2005), hlm. 30-31.

³Ngainun naim "Membangun Toleransi Dalam Masyarakat Majemuk Telaah Pemikiran Nurcholis Majid" (Jakarta: 2013), diakses tanggal 3 juli 2022.

suatu cara dalam mengakui keberadaan berbagai agama lainnya dengan segala macam sistem, serta praktik ibadahnya dan memberi kebebasan kepada orang-orang untuk menjalankan ajaran agamanya masing-masing terutama bagi agama Buddha dan Kristen.⁴

Kata Budha berasal dari Buddh, yang berarti bangun atau bangkit. Budha juga mengandung beberapa pengertian diantaranya ialah yang telah memperoleh kebijakan sempurna, orang yang sadar secara spiritual, orang yang siap sedia menyadarkan orang lain secara spiritual, serta orang yang bersih dari kotoran batin berupa dosa, serakah dan kegelapan.⁵

Kristen (Katolik dan Protestan) adalah agama yang datang di Indonesia melalui kolonialis Belanda maupun Portugis sehingga perkembangan agama ini, menjadi benturan dengan agama-agama yang lain karena agama Kristen mengembangkan misinya dengan cara yang tidak fair yang dikenal dengan cara kristenisasi yang ditunjukkan kepada agama lain [Matius, 28: 18-20, Markus, 16: 14-16, Kisah Rasul-rasul, 1: 6- 8].

Dengan cara ini, menimbulkan konflik dengan agama-agama yang ada di Indonesia, terutama dengan umat Islam. Kalau para misi Kristen menggunakan Injil Matius, 10: 5-9 ini, maka tidak akan menimbulkan gesekan dengan agama-agama lain dan bisa hidup dengan rukun.⁶ Toleransi dalam keyakinan ummat budha adalah kerukunan hidup beragama dapat dicapai dengan bertitik tolak kepada konsep dharma. Dalam dharma diajarkan bagaimana cara melaksanakan perbuatan baik, bagaimana menghindari

⁴Said Agil Husin Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 3.

⁵M. Ali imron “*Sejarah Terlengkap Agama-Agama Dunia*” (Yogyakarta 2015), hlm.118

⁶Badan Penelitian dan Pengembangan Ham Departemen Hukum dan Ham, *Evaluasi Pengaruh Kondisi Terhadap Toleransi Beragama di Indonesia*, (Jakarta: 2009), hlm. 46

perbuatan jahat, umat budha tidak boleh mencela agama orang lain tanpa dasar yang kuat.⁷

Dari permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Perspektif Masyarakat Budha dan Kristen Terhadap Toleransi beragama di Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh”** karena di satu pihak secara budaya dan sejarah aceh sudah lama menjalankan sikap toleransi. Namun di pihak lain intoleransi juga pernah terjadi dan di lebel daerah intoleran, hal ini merupakan sebuah kajian yang menarik bila dilihat dari sudut pandang minoritas di Banda Aceh. yang hanya memfokuskan penelitian ini terhadap toleransi beragama dalam perspektif budha dan kristen.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan area spesifik yang akan diteliti, penelitian yang akan dilakukan ini di kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh tepatnya di Kampong Mulia. Penelitian ini terfokus pada perspektif masyarakat buddha dan kristen terhadap toleransi beragama.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana toleransi antar masyarakat Buddha dengan Kristen di Kuta Alam Kota Banda Aceh?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat toleransi beragama antar masyarakat Buddha dengan Kristen ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah tersebut maka yang menjadi tujuan penelitian dan pokok penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui toleransi antar masyarakat Buddha dengan Kristen di Kuta Alam Kota Banda Aceh .

⁷Badan Penelitian dan Pengembangan Ham Departemen Hukum dan Ham, *ibid*, hlm.47-48

2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat toleransi beragama antar masyarakat Buddha dengan Kristen.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini memiliki yang ditinjau secara teoritis dan secara praktis, antara lain ialah:

1. Manfaat Teoritis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai ilmu pengetahuan dibidang agama, terkhusus terkait tentang bagaimana Toleransi beragama dalam perspektif Budha dan Kristen
- b) Dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan tambahan rujukan atau referensi untuk berikutnya terkait dengan perspektif masyarakat Buddha dan Kristen terhadap toleransi beragama.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi peneliti adalah dapat menambah wawasan dan bahan bacaterkait perspektif masyarakat Buddha dan Kristen terhadap toleransi beragama.
- b) Bagi peneliti berikutnya semoga dapat digunakan sebagai referensi untuk melakukan penelitian lebih mendalam terkait perspektif masyarakat Buddha dan Kristen terhadap toleransi beragama.

F. Definisi Operasional

Adapun istilah-istilah judul dalam skripsi ini yang harus dijelaskan pengertiannya adalah sebagai berikut:

1. Perspektif

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, perspektif merupakan cara pandang, pandangan, atau cara menggambarkan suatu benda secara tiga dimensi (panjang, lebar, dan tinggi) pada bidang datar.⁸

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perspektif merupakan cara pandang terhadap suatu objek, dan persepsi adalah

⁸<http://kbbi.web.id/perspektif.html> diakses pada tanggal 17 juni 2023

tindakan menafsirkan informasi untuk menggambarkan dan memahami lingkungan.

2. Masyarakat

Masyarakat secara terminology disebut *Society* yang berasal dari kata *socius* yang berarti kawan. Istilah masyarakat sendiri berasal dari bahasa arab Syaraka yang berarti ikut serta. Jadi dapat di simpulan bahwa Masyarakat adalah sekelompok individu yang menempati suatu wilayah yang memiliki kebiasaan, tradisi yang relative sama, dan tujuan yang sama.

Masyarakat jua bisa disebut sebagai sekelompok orang yang saling mempengaruhi satu sama lain dalam suatu proses pergaulan yang berlangsung secara berkesinambungan. Pergaulan ini terjadi karena adanya nilai-nilai, norma, dan cara-cara berkehidupan yang sama serta saling membutuhkan satu sama lainnya⁹

3. Buddha

Buddha adalah istilah kata dari *Buddh*, yang berarti bangkit. Buddha mengandung beberapa pengertian diantaranya yaitu, kebijakan sempurna, oyang yang sadar secara spiritual dan orang yang siap sedia untuk menyadarkan orang lain serta merupakan orang yang bersih dari kotoran.

Buddhisme merupakan salah satu pesan religius dan filosofi india yang tersebar secara luas dan melewati batas-batas benua asal usulnya. Dalam agama Buddha memberikan kebebasan berpikir dan toleransi yang besar, yang menakjubkan orang banyak.

Ia menghormati semua agama sebagai pengejawantahan yang nyata, dari pengertian dan aspirasi spiritual tertinggi dalam berbagai bentuk, yang cocok untuk berbagai pengertian manusia pada berbagai tahap dalam perjalanan evolusi mereka yang Panjang.

⁹Drs. Agus Sudarsono, M.Pd, dan Agustina Tri Wijayanti,M.Pd. *Pengantar Sosiologi*. (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2016) hal.11.

4. Kristen

Agama Kristen merupakan suatu ilmu, karena ia merupakan bagian dari ilmu maka ia disebut PAK (Pendidikan Agama Kristen). Sebagai ilmu, maka seharusnya PAK merupakan wadah yang edukatif kepada para pemeluknya dengan berbagai nilai yang terkandung di dalamnya sehingga membentuk umat kristiani menjadi manusia yang seutuhnya bukan hanya sekedar makhluk penyembah yang buta, seperti ungkapan sinisme Nietzsche terhadap kaum pemeluk agama bahwa Tuhan sudah mati.

5. Toleransi

Pengertian toleransi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah toleran yang berarti suatu sifat atau sikap yang saling menghargai, membolehkan ataupun membiarkan terhadap pendirian, pandangan, kebiasaan dan kebiasaan yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.

Sedangkan toleransi yakni sifat atau sikap yang toleran dimana terdapat batas ukur penambahan atau pengurangan yang masih dibolehkan.¹⁰

Toleransi dapat juga diartikan sebagai suatu sikap yang lapang dada, rukun dengan siapa saja, membiarkan seseorang untuk berpendapat atau bahkan berpendirian yang lain.

6. Agama

Gama berasal dari bahasa sanskerta yang berasal dari dua kosa kata a berarti tidak, sedangkan gama berarti pergi atau kacau, jadi setiap orang yang beragama tidak akan kacau atau hidupnya akan damai, tenang, dan tentram.¹¹

¹⁰Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional 2008), hlm. 1538

¹¹Abidi Nurdin, *Studi Agama Konsepsi Islam Terhadap Berbagai Persoalan Kemanusiaan*, (Denpasar Bali: Pustaka Laras 2014).

Agama yaitu suatu kepercayaan kepada Tuhan yang diwujudkan dengan melakukan hubungan dengan Dia melalui penyembahan, upacara dan permohonan yang akan melahirkan sikap hidup atau suatu pedoman kehidupan manusia tersebut yang berdasarkan dari ajaran agama yang diyakini.

G. Kajian Pustaka

Kajian pustaka mengenai Perspektif masyarakat Budha dan Kristen terhadap toleransi beragama dapat dilihat dalam penelitian-penelitian dahulu mengenai topik dengan penelitian ini, kajian pustaka terkait dengan Perspektif masyarakat Budha dan Kristen terhadap toleransi beragama.

Pertama: penelitian yang dilakukan oleh Piyadassi dengan judul “Spektrum Ajaran Budha” Dari hasil penelitiannya menemukan bahwa perspektif toleransi dalam agama budha berarti, setiap orang memiliki persamaan hak dan harus diperlakukan sama dalam hidupnya demi kesejahteraan bersama. Atas dasar nilai cinta kasih dan pengertian yang benar, maka seseorang tidak akan mengutamakan kepentingan pribadi, sebaliknya mereka akan mengasihi dan melayani sesama dan mengabaikan ras, kelas warna kulit, dan kepercayaan, (Piyadassi, 2003: 431).¹² Dalam hal ini piyadassi lebih membahas toleransi dalam perspektif Budha, berbeda dengan penelitian akan peneliti lakukan, tentang perspektif masyarakat budha dan kristen terhadap toleransi beragama.

Kedua: Penelitian yang dilakukan oleh Rumiyati dengan judul: “Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Beragama Dalam Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara”. Hasil penelitian Rumiyati, menunjukkan bahwa Agama ini sebagai pembawa kedamaian dan sudah seharusnya dapat hidup di kesejahteraan bersama dengan agama-agama yang berbeda. Kehidupan beragama dan keyakinan di Indonesia ini masih terusik, aksi kekerasan dan tindakan toleransi menggejala dimana-mana. Upaya dalam mewujudkan internalisasi

¹²Piyadassi “*Spektrum Ajaran Budha*” (Jakarta: Yayasan Pendidikan Buddhis Tri Ratna 2003).

nilai-nilai pendidikan toleransi beragama, maka seharusnya segala upaya dilakukan oleh para pelaku Pendidikan melalui penggunaan sumber belajar yang memadai dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.¹³ Penelitian Rumiyati lebih banyak menyoroti ke dampak positif dan negatif dalam nilai-nilai kehidupan beragama, sedangkan perbedaan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah gambaran umum toleransi dalam perspektif budha dan kristen.

Ketiga: Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi Eunike, Bobby Kurnia Putrawan dengan judul “Toleransi dalam perspektif kristen”, Hasil penelitian Pratiwi Eunike, Bobby Kurnia Putrawan menunjukkan bahwa membangun toleransi merupakan tanggung jawab sosial dan landasan untuk terjadinya pembaharuan tatanan sosial melalui kehidupan orang kristen yang akan menghasilkan perbaikan dan menjawab persoalan-persoalan sosial.¹⁴ Perbedaannya yang peneliti lakukan lebih dampak secara umum mengenai toleransi dalam perspektif budha bukan hanya kristen saja.

Keempat: penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Burhanuddin dengan judul “Toleransi Antar Umat Beragama Islam dan Tri Dharma” Hasil Penelitian Muhammad Burhanuddin menunjukkan bahwa Toleransi beragama mempunyai sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan pemeluk agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan diri dari orang lain maupun dari keluarga sekalipun. Toleransi tidak dapat diartikan bahwa seseorang telah mempunyai suatu keyakinan kemudian merubah atau pindah keyakinannya untuk mengikuti dan membaur dengan keyakinan atau peribadatan agama-agama lain, serta tidak pula dimaksudkan untuk mengakui kebenaran semua agama atau

¹³Rumiyati “Nilai-nilai PendidikanToleransi Beragama dalam Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, (IAIN Purwokerto: 2018)

¹⁴Pratiwi Eunike dan Bobby Kurnia Putrawan “Membangun Toleransi Antar Umat Beragama Sebagai Tanggung Jawab Sosial Kehidupan Kekristenan” (Jakarta: Pustaka pelajar 2017), hlm. 251-264

kepercayaan, namun tetap suatu keyakinan yang diyakini kebenarannya.¹⁵

Kelima: Mukti Ali menyebutkan di dalam bukunya yang berjudul “Ilmu Perbandingan Agama Dialog, Dakwah, dan Misi” (1992), yang membahas mengenai toleransi umat beragama dimana sekalipun tidak mencakup luas akan tetapi sudah memadai dan sudah dipahami tujuan daripada toleransi tersebut.¹⁶

Keenam: Penelitian yang dilakukan oleh Bisril Hadi dengan judul “Problematika Pendirian Rumah Ibadah Di Aceh” (2007), hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa peraturan pemerintah mengenai pendirian rumah ibadah di Aceh peraturan Gubernur Aceh Nomor 25 Tahun 2007 yang berlandaskan dari landasan filosofi, landasan sejarah, landasan hukum dan landasan sosial.¹⁷

Dari keterangan di atas, dapat dipahami bahwa semua buku, makalah, majalah, buletin, jurnal yang membahas tentang perspektif masyarakat Buddha dan Kristen terhadap toleransi beragama di Kuta Alam Kota Banda Aceh belum begitu banyak. Namun, banyak penelitian yang berbicara tentang pandangan toleransi menurut agama-agama baik itu Buddha, Kristen maupun agama yang lain. Kemudian penelitian tentang perspektif masyarakat Buddha dan Kristen terhadap toleransi beragama di Kuta Alam Kota Banda Aceh adalah secara khusus itu belum ada yang meneliti karena itu penelitian ini penting untuk diteliti disamping kajiannya secara lebih khusus tentang toleransi beragama yang ada di Kota Banda Aceh dan juga merupakan salah satu dari enam agama yang diakui di Indonesia. Agama kristen dan buddha kedua agama ini yang ada di Banda Aceh hidup saling berdampingan selain Islam yang mayoritas lebih banyak akan tetapi masyarakatnya hidup secara

¹⁵H. M Ali dkk “Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik” (Jakarta: Bulan Bintang 1989), hlm. 83

¹⁶Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama, Dialog, Dakwah dan Misi*, (Jakarta inis 1992), hlm. 36.

¹⁷Bisril Hadi, “Problematika Pendirian Rumah Ibadah Di Aceh” (Analisis Terhadap Peraturan Gubernur Nomor 25 Tahun 2007), (Universitas Syarif Hidayatullah 2017), hlm. 4

damai, toleran, saling menghargai. Jadi sangat penting penelitian ini untuk dikaji baik dari segi substansi maupun aspeknya karena penelitian inilah yang membedakan dengan penelitian sebelumnya dan dari penelitian ini dapat kita lihat dua pandangan tentang toleransi beragama yang ada di Kota Banda Aceh.

H. Kerangka Teori

Toleransi bermula dari Bahasa latin, “*tolerare*” artinya sabar dengan sesuatu. Dengan demikian toleransi merupakan sikap ataupun tingkah laku manusia yang mematuhi aturan, dimana setiap individu mampu menghargai dan menghormati tingkah laku orang lain. Istilah toleransi masih diperdebatkan serta mendapatkan kritik dari beberapa kalangan, terkait sejumlah prinsip toleransi, baik dari kaum liberal ataupun konservatif.¹⁸

Menurut Umar hasyim toleransi yaitu pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada semua warga masyarakat untuk menjalankan keyakinan atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.¹⁹

Menurut W.J.S. Poerwadarminto dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata sifat dari toleransi adalah toleran. Toleran berarti bersifat atau bersikap menenggang berupa (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian itu sendiri.²⁰

¹⁸Zuhairi Misrawi “*Al-Qur’an Kitab Toleransi*” (Jakarta: Pustaka Oasis 2017), hlm. 354

¹⁹Umar Hasyim “*Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Umat Beragama*” (Surabaya: Bina Ilmu 1979), hlm. 22

²⁰W.J.S Poerwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007) hlm.1120.

Menurut Ulil Amri Syafri beliau menjelaskan bahwa toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan orang itu sendiri.²¹

Menurut Marganet Sutton toleransi ialah kemampuan orang itu sendiri dan masyarakat umum untuk berhati-hati terhadap hak-hak golongan kecil atau minoritas dimana mereka hidup dalam peraturan yang dirumuskan oleh mayoritas. Lebih jelas lagi, pengertian toleransi menurut marganet ialah sikap untuk menghargai hak-hak kaum minoritas yang hidup dalam peraturan yang dibuat oleh kaum mayoritas.²²

Menurut Max Isaac Dimont toleransi berarti pengakuan dari masyarakat yang majemuk yang mengakui suatu perdamaian dan menunjukkan suatu sikap, perilaku yang tidak menyimpang dari aturan serta saling menghargai, menghormati orang lain.

Menurut M. Dahlam Y. Al bary dan L. Lya Sofyan Yacup menyatakan bahwa toleransi bermakna sikap atau sifat yang tidak saling menentang terhadap suatu perilaku maupun kepercayaan orang lain yang tidak sesuai dengan pandangan sendiri.²³

Menurut Halim toleransi berasal dari bahasa latin, yaitu *tolerantia* yang berarti kelembutan, keringanan dan kesabaran yang mana mengacu kepada sikap terbuka, sikap lapang dada dan suka rela.²⁴

Menurut Soekanto toleransi yaitu suatu bentuk akomodasi tanpa persetujuan yang formil, kadang-kadang toleransi itu sendiri timbul secara tidak sadar dan tidak direncanakan, penyebabnya

²¹Ulil Amri Syafri, Pendidikan Karakter Berbasis Al Quran, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014)

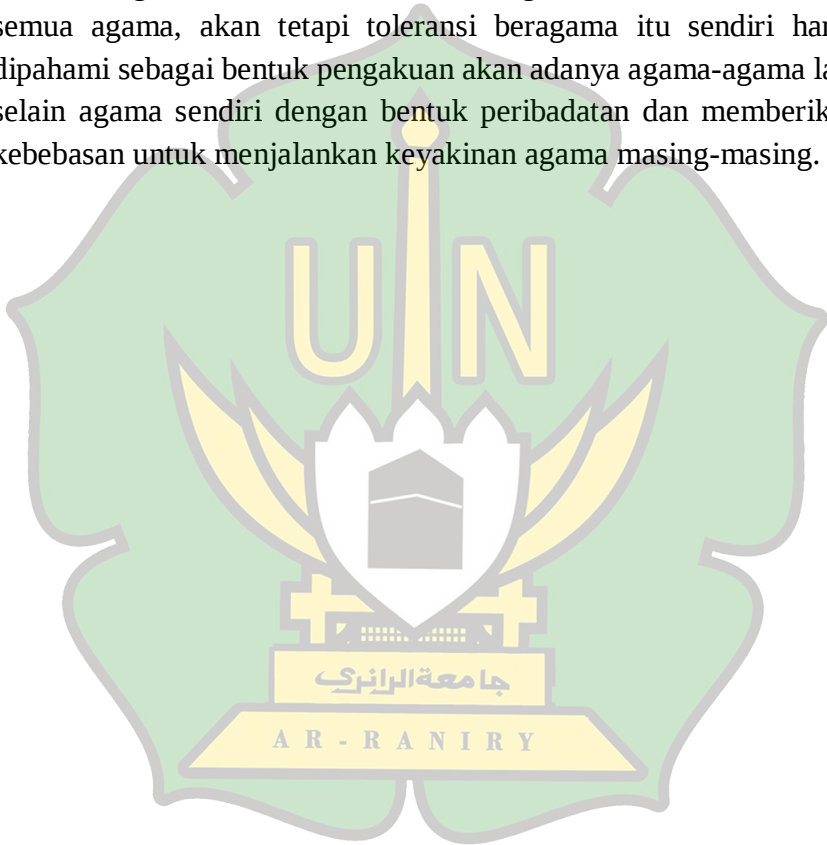
²²Marganet Sutton “*Nilai Dalam Pelaksanaan Demokrasi*” Vol 2, No.1 tahun 2016, Diakses ejournal.unp.ac.id/index.php/jd/article/viewFile/1070/902 pada hari Selasa, 4 April 2017 pukul 13.38 WIB.

²³M. Dahlam Y. Al bary dan L. Lya Sofyan Yacup “*Kamus Istilah Ilmiah*” (Surabaya: Targer Press 2003) hlm. 777.

²⁴Firda Aulia Izzati “*Pentingnya Sikap Toleransi dan Empati Dalam Mewujudkan Warga Negara Yang Baik di Masa Pandemi*” (Jakarta: IAIN Pekalongan 2021), hlm. 3.

karena adanya perbedaan setiap orang atau suatu kelompok manusia untuk dapat mungkin menghindarkan diri dari suatu perselisihan. Toleransi juga dimaknai sebagai sikap saling menghormati, saling menerima dan saling menghargai ditengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi, dan karakter manusia.²⁵

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa toleransi dalam beragama bukan berarti bebas mengikuti ibadah dan ritualitas semua agama, akan tetapi toleransi beragama itu sendiri harus dipahami sebagai bentuk pengakuan akan adanya agama-agama lain selain agama sendiri dengan bentuk peribadatan dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing.



²⁵*Ibid 4.*

BAB II

TOLERANSI BERAGAMA

A. Pengertian Toleransi Beragama

Toleransi secara epistemologi yaitu sesuatu yang bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, kepercayaan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Toleransi secara terminologi didefinisikan Abu A'la Mududi, yaitu suatu sikap menghargai kepercayaan dan perbuatan orang lain meskipun hal tersebut merupakan keliru menurut pandangan kita. Kita tidak menggunakan cara-cara kekerasan dan pemaksaan untuk mengubah keyakinan, atau dengan menghalang-halangi mereka melakukan sesuatu.²⁶

Sikap toleransi dalam kehidupan beragama akan dapat terwujud manakala ada kebebasan dalam masyarakat untuk memeluk agama sesuai dengan keyakinannya. Dalam konteks inilah Alqur'an secara tegas melarang untuk melakukan pemaksaan terhadap orang lain untuk memeluk agama Islam. Hal ini ditegaskan dalam Q.S Al-Baqarah/2: 265 yang Artinya:

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa yang ingkar kepada thogut dan beriman kepada Allah, maka sungguh ia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah mendengar, maha mengetahui” (Al-Baqarah/2:256).²⁷

Dalam ayat di atas, menjelaskan bahwa tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan (Agama). Allah menghendaki supaya setiap orang merasakan kedamaian. Kedamaian tidak dapat diraih kalau jiwa tidak damai. Karena itu, tidak ada paksaan di dalam menganut agama. Sebab turun ayat tersebut sebagaimana di

²⁶Abu al-A'la al-Maududi “*Al-islam fi Muwajihati al-Tahaddiyat al-Mu ashirah*” (Kuwait: Dar al-Qalam 1998), hlm. 39-40.

²⁷Kementrian Agama RI “*Al-quran dan Tafsirannya*”, (Jakarta: Widya Cahaya, 2012), h. 399

ungkapkan oleh Ibnu Katsir yang bersumber dari sahabat Ibnu Abbas, ialah seorang laki-laki Ansar dari Bani Salim bin “Auf yang dikenal dengan nama Husen mempunyai dua orang anak laki-laki yang beragama Nasrani, sedangkan ia sendiri beragama Islam. Kemudian Husen bertanya kepada Rasulullah SAW. “Apakah saya harus memaksa keduanya, (untuk masuk Islam), kemudian turunlah ayat tersebut.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, toleransi ialah sifat ataupun sikap toleran. Sikap toleran yang dimaksud ialah sikap menerima (menghargai, menoleransi, memperbolehkan), pendirian (opini, sudut pandang, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) yang berlawanan ataupun berbeda dengan pandangannya. Sikap menoleransi atas ajaran ataupun sistem yang mengatur tentang tata keimanan (kepercayaan) serta peribadatan pada Tuhan Yang Mahakuasa dan tata kaidah yang berkaitan dengan pergaulan manusia antar sesamanya serta lingkungannya.²⁸

Muchlas Samani dan Hariyanto mengemukakan bahwa toleransi yakni sikap menerima orang lain secara terbuka dari berbagai latar belakang yang berbeda. Menurut pandangan ini, seseorang tidak boleh membedakan perlakuan terhadap orang lain yang memiliki tingkat kematangan dan latar belakang yang berbeda dengan dirinya. Seseorang harus tetap menerima dan menghargai orang lain yang memiliki latar belakang yang berbeda dari dirinya.²⁹

Sikap toleransi sangatlah penting di dalam kehidupan bermasyarakat, karena dapat menciptakan kedamaian dan kerukunan antar umat beragama. Seperti halnya Rasulullah SAW, yang mempraktekkan toleransi dalam kehidupan beragama dan politik. Ada suatu kisah, pada suatu hari ketika delegasi Kristen Najran mendatangi Rasulullah SAW, beliau menerima mereka di masjid.

²⁸Alwi. “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*” (Jakarta: Balai Pustaka 2022), hlm. 1478.

²⁹Muchlas Samani dan Hariyanto “*Konsep dan Model Pendidikan Karakter*” (Bandung: Remaja Rosdakarya 2013), hlm. 232

Saat itu Rasulullah SAW sedang melaksanakan sholat Ashar, kemudian mereka meminta izin kepada Rasulullah SAW untuk melakukan kebaktian di masjid. Beliau menjawab, “biarkanlah mereka melakukan kebaktian di masjid ini”, mereka pun melakukan kebaktian sembari menghadap ke arah timur. Sebuah praktek toleransi yang hampir tidak bisa dipercayai oleh umat Islam pada zaman modern.³⁰

Toleransi beragama juga merupakan cara agar kebebasan beragama dapat terlindungi dengan baik bagi setiap individu. Kebebasan dan toleransi merupakan dua hal yang tidak bisa diabaikan. Namun tidak jarang banyak pihak yang sering mengabaikan aspek toleransi. Mereka berusaha untuk merukunkan perbedaan di tengah masyarakat dengan cara memaksakan toleransi, akan tetapi membelenggu kebebasan. Toleransi dan kebebasan merupakan dua hal yang harus berjalan beriringan, senada dan seirama. Untuk dapat mempersandingkan keduanya, pemahaman yang benar mengenai kebebasan beragama dan toleransi antar umat beragama merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan bermasyarakat.³¹

Secara umum toleransi adalah sikap saling menghargai satu sama lain, tanpa membedakan suku, penampilan, keyakinan atau orientasi seksual serta memberikan ruang yang besar untuk keanekaragaman serta perbedaan yang dimiliki oleh individu ataupun kelompok lainnya.

Jadi toleransi beragama adalah suatu cara agar kebebasan beragama dapat terlindungi dengan baik bagi setiap orang. Kebebasan dan toleransi ini merupakan dua hal yang tidak bisa diabaikan, namun tidak jarang banyak pihak yang sering mengabaikan aspek toleransi. Mereka berusaha untuk merukunkan

³⁰Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme dan Muktikulturalisme*, (Jakarta: FITRAH 2001) hlm. 220 .

³¹Ahmad Tholabi Kharlie dan Muhtar S.Syihabuddin, *Meniti Jalan Dakwah: Lesatkan Asa Menuju Pribadi Mulia*, (Tangerang selatan: LPTQ Provinsi Banten, 2016), hlm.2.

perbedaan di tengah masyarakat dengan cara memaksakan toleransi, akan tetapi membelenggu kebebasan.

Toleransi dan kebebasan merupakan dua hal yang semestinya harus berjalan beriringan. Untuk dapat mempersandingkan keduanya, pemahaman yang benar mengenai kebebasan beragama dan toleransi antar umat beragama adalah suatu hal yang penting dalam kehidupan bermasyarakat.³²

B. Toleransi Beragama Dalam Buddha

1. Pengertian Agama Budha

Kata Buddha (berasal dari akar kata “budh” atau “sadar”) yang menunjukkan kepada seseorang yang telah sadar akan kebenaran sejati, gelar yang diberikan kepada Gautama Sakyamuni atau “Gautama yang waskita dari Sakya”, yang mengajarkan doktrin-doktrin agama Buddha (Penerangan Sempurna, Nirvana, Dhamma, Jalan Tengah, Empat Kesunyataan Mulia, Perlindungan, Hukum Karma).

Buddha merupakan suatu agama yang berdasarkan kepada cita-cita yang spiritual yang menolak terhadap adanya kekuasaan duniawi, yang dipelopori oleh Siddharta Gautama sesudah menjalani sikap hidup yang penuh kesucian, bertapa, mengembara demi untuk menemukan suatu kebenaran.³³

Agama Buddha berasal dari negara India. Pendiri agama Buddha adalah Pangeran Siddharta Gautama, anak dari Raja Suddhodana dan Ibu Dewi Mahamaya dari kerajaan Kapilavastu. Setelah menikah dengan Yasodhara dan mempunyai anak bernama Rahula, Beliau menyadari bahwa hidup adalah penderitaan. Selanjutnya Pangeran Siddharta Gautama meninggalkan kehidupan rumah tangga menjadi petapa yang akhirnya mendapatkan

³²Ahmad Tholabi Kharlie dan Muhtar S.Syihabuddin ”*Meniti Jalan Dakwah: Lesatkan Asa Menuju Pribadi Mulia*” (Tangerang selatan: LPTQ Provinsi Banten, 2016), hlm.2

³³Gillian Stokes, *Seri Siapa Dia? Buddha* (Jakarta: Erlangga 2001), hlm, 1

penerangan sempurna dan menjadi Buddha (Yang Tercerahkan (Samad, 1990: 35-37).

Agama Buddha telah berusia dua puluh lima abad dengan jutaan pengikut setia di seluruh dunia yang dikenal sebagai Buddha Dhamma atau Buddhism, yaitu ajaran yang menawarkan pendekatan berbeda untuk meraih kebahagiaan yang bersumber pada kebenaran mutlak yang diajarkan oleh Yang Maha Sempurna Buddha Gautama, seorang putra mahkota dari suku Sakya (sebuah negara kecil di bagian Utara India).

Agama merupakan ajaran filsafat yang menawarkan pendekatan berbeda untuk meraih kebahagiaan. Pada hakekatnya mengajarkan manusia akan hukum-hukum abadi, pelajaran tata susila yang mulia dan ajaran agama yang merupakan kesatuan. Agama Buddha membantu manusia mengatasi masalah kehidupan untuk meraih kebahagiaan sejati.

Dalam agama Buddha memberikan kebebasan berpikir dan toleransi yang besar, yang menakjubkan orang banyak. Ia menghormati semua agama sebagai pengejawantahan yang nyata, dari pengertian dan aspirasi spiritual tertinggi dalam berbagai bentuk, yang cocok untuk berbagai pengertian manusia pada berbagai tahap dalam perjalanan evolusi mereka yang Panjang.³⁴

2. Sejarah Agama Budha

Agama Buddha bagi bangsa Indonesia bukan merupakan agama baru, agama Buddha pada zaman dahulu pernah terjadi pandangan hidup bangsa Indonesia yakni pada zaman Sriwijaya, Mataram Kuno, dan Majapahit. Umat Buddha telah berhasil membentuk negara kesatuan yang pertama pada zaman Sriwijaya dan membentuk negara kesatuan yang kedua pada zaman Majapahit.

Agama Buddha pernah mengantarkan bangsa Indonesia memasuki zaman keemasan. Pada zaman Mataram Kuno, umat

³⁴Prihadi Dwi Hatmono “Analisis deskriptif perkembangan agama budha majelis buddhayana di desa giling kecamatan gunungwungkal kabupaten pati” (Jawa Tengah: STABN RADEN WIJAYA 2019), hlm. 54-55)

Buddha telah berhasil mendirikan candi Borobudur yang sekarang menjadi warisan budaya bangsa Indonesia salah satu keajaiban dunia.

a. Zaman Sriwijaya

Kerajaan Sriwijaya berdiri pada abad ke-7 sampai tahun 1377 yang terletak di sekitar kota Palembang Sumatera Selatan. Sriwijaya pernah menjadi pusat perkembangan agama Buddha pada masa itu. Para raja di kerajaan ini umumnya menganut agama Buddha. Di ibukota kerajaan Sriwijaya terdapat perguruan tinggi Agama Buddha yang didirikan oleh raja. Di perguruan tinggi tersebut banyak biksu yang belajar berbagai macam ilmu agama dan ilmu pengetahuan.

Guru besar terkenal yang pernah mengajar agama Buddha pada zaman Sriwijaya yaitu Dharmapala dan Sakyakirti. I-tsing seorang sarjana agama Buddha dari China yang datang ke Sriwijaya pada tahun 671 sempat singgah disana selama 6 bulan untuk mempelajari tata bahasa Sanskerta sebagai persiapan ke India. Dalam catatan I-tsing, mengatakan bahwa keadaan agama Buddha di Sriwijaya sebagai berikut: “Di ibukota Fo-Shih (Sriwijaya) yang dikelilingi benteng terdapat beribu-ribu rohaniwan Buddha.

b. Zaman Kerajaan Mataram I

Kerajaan Mataram atau Mataram kuno di bawah pemerintahan Wangsa Silendra berlangsung pada abad VIII, dari tahun 775-850. Kerajaan Mataram I ini berada di daerah Bagelen dan Yogyakarta, raja-raja dari Wangsa Sailendra itu memeluk agama Buddha. Kerajaan Mataram I pernah mengalami yang namanya masa keemasan, di mana rakyat mengalami kemajuan dalam bidang keagamaan, sosial budaya, politik dan ekonomi, serta di bidang ekonomi.

Setelah raja Smaratungga meninggal, Kerajaan Mataram diperintah oleh raja dari Wangsa Sanjaya yang beragama Hindu, namun agama Buddha dan Hindu berkembang secara berdampingan dengan rukun dan damai.

c. Zaman Majapahit

Majapahit terletak di Jawa Timur pada tahun 1292-1478 yang merupakan Negara Kesatuan Nusantara II, di bangun oleh Umat Buddha dan Hindu. Umat Buddha dan Hindu berhasil membawa bangsa Indonesia masuk pada zaman keemasan. Kejayaan Keprabuan Majapahit terwujud antara lain karena adanya kerukunan antara Umat Buddha dan Hindu yang saling hidup berdampingan dalam pemerintahan yang dipimpin oleh Maharaja Hayam Wuruk dengan mahapatih-nya yang bernama Gajah Mada.

Mahapatih Gajah Mada ini terkenal dengan sumpahnya yaitu Sumpah Palapa. Kerukunan hidup umat beragama pada zaman Majapahit di pelopori oleh seorang pujangga Buddha yang agung yaitu, Mpu Tantular. Dalam kitab “Sutasoma” yang ditulisnya terdapat kalimat: “Siwa Buddha Bhinneka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangrwa”.

Kalimat “Bhinneka Tunggal Ika” yang dapat memepersatukan umat beragama dan rakyat Majapahit pada masanya, dan kini menjadi kalimat sakti pemersatu bangsa Indonesia dan ditulis di Garuda Pancasila, lambang Negara Kesatuan Republik Indonesia.³⁵

3. Sabda Agama Buddha

Menghadapi pernyataan-pernyataan orang yang merendahkan agama Buddha, Sang Buddha menasehati, “ia menghinaku, ia menyinggung perasaanku, ia menyalahkanku, kebencian, kematian, kemarahan akan ada pada dirinya, tetapi barang siapa yang tidak berpikir demikian maka ia akan tetap tenang, sabar dan tidak akan melakukan tindak kekerasan”. (Dhammapada 3-4).

Tentang upaya kebenaran dan menjauhi perselisihan “Sebagian besar orang tidak mengetahui bahwa dalam pertengkaran mereka akan binasa, tetapi mereka yang dapat menyadari kebenaran (ini) akan segera mengakhiri semua pertengkaran” (Dhammapada 6).

³⁵MBI “*Sejarah Perkembangan Agama Buddha Di Indonesia*” (Sumatera Utara: 2005), hlm. 1-3.

Tentang pentingnya musyawarah, hidup damai dan rukun, disahkan dalam Maha Parinibbana Sutta Sang Buddha bertanya kepada muridnya apakah kaum Vaji suka bermusyawarah mencapai mufakat?" Demikianlah yang telah kami dengar, bahwa kaum Vaji bermusyawarah dan selalu mencapai mufakat dan mengakhiri permusyawaratan mereka dengan damai dan suasana yang rukun". Kalau begitu kata Sang Bahwa, kaum Vaji akan bertahan dan tidak akan runtuh. Dan Sang Budhha juga bersabda," Jauhkan fitnah sepanjang hidup, selalu berupaya untuk mempersatukan mereka yang berlawanan, selalu mengembangkan persahabatan di antara orang semua golongan demi persatuan (Brahmajala, Culasila), "Penakluk terbesar adalah orang yang dapat menaklukkan dirinya sendiri" (Dhammapada, 102).

Dalam Vinaya Pitaka, Mahavagga ada beberapa syarat kesejahteraan suatu bangsa yaitu:³⁶

- a. Sering mengadakan pertemuan atau musyawarah
- b. Permusyawaratan selalau menganjurka perdamaian
- c. melarang adanya penculikan atau penahanan wanita atau gadis dari keluarga baik-baik.
- d. Menunjukkan rasa hormat serta menghargai orang yang lebih tua.

Dalam pembangunan nasional sekarang ini, dalam upayanya membina kerukunan umat Budhha juga berpegang pada "Tri Kerukunan Hidup Umat Beragama". Hal ini dilihat sebagai landasan utama dalam memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa indonesia.³⁷

Dari penjelasan di atas, dapat di simpulkan bahwa agama Budhha megajarkan kepada umatnya agar senantiasa menempatkan persatuan dan kesatuan bagi kepentingan serta keselamatan bangsa di atas kepentingan pribadi dan golongan. Ajaran ini antara lain

³⁶Dharmaji Chowmas D "Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Pandangan Agama Budhha" (Pekan Baru: Mandala production 2009), hlm. 102.

³⁷A.A. Yewangoe "Agama dan Kerukuna" (Jakarta: Gunung Mulia 2009), hlm. 58-59.

ditemukan pada *Culla Sila* dalam *Brahmajala Sutta* yang isinya adalah: “Tidak memfitnah”.

4. Konsep Kerukunan Agama Budha

Agama Buddha atau ajaran Buddha lebih kepada suatu agama atau filsafat, sebab ajaran Buddha merupakan suatu sistem keyakinan yang dasarnya pada pengertian dan mengarah kepada corak perilaku maupun perbuatan untuk pencapaian kebebasan dari suatu penderitaan.³⁸

Ajarannya merupakan suatu cara yang kuat untuk menjanjikan nafsu dan mencegah keinginan untuk cenderung berbuat semuanya tanpa aturan yang menuju akan terwujudnya keamaian. Sistem etika di dalam ajaran Buddha ini berbasih pada ajaran Hasta Arya Marga (Delapan Jalan Mulia) yang isinya merupakan perbuatan baik maupun buruk, benar ataupun salah. Selain itu juga terdapat Pancasila Buddhis (Lima Peraturan Moral), Pancadhamma (Lima Sifat Leluhur).

Buddha juga mengajarkan kesempurnaan atau sepuluh perbuatan baik (Dosa Paramita) serta empat sifat luhur Brahmavihara. Brahmavihara ini jika dilakukan seseorang akan mendapatkan hidup yang sangat bahagia dan damai serta akan dapat mengembangkan suatu pengetahuan dan suatu pemahaman.³⁹

Pada zaman keprabuan majapahit telah berhasil menghantarkan bangsa di Nusantara memasuki zaman keemasan karena adanya kerukunan hidup dalam beragama, yaitu kerukunan hidup antar umat beragama Hindu dan Budhha, Yang berhasil mewujudkan persatuan negara tersebut. Pada masa itulah seorang pujangga besar telah menyusun sebuah karya sastra “**Sutasoma**”, yang di isi mukaddimahnyanya tertulis sebuah kalimat yang memiliki makna yang dalam guna membina kerukunan persatuan antar umat

³⁸Djam’annuri, “*Agama Kita, Perspektif Sejarah Agama-Agama*” (Yogyakarta: Lemabaga Studi Filsafat Islam 2002) hlm. 67.

³⁹A. Singgih Basuki, *Seri Perbandingan Agama: Agama Buddha* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam 2017) hlm. 86.

beragama yaitu: “*Siwa Budhha Bhineka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangrwa*”. Kalimat sakti itu sekarang telah dijadikan motto atau semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* di lambang negara Garuda Pancasila.

Dalam sejarah perkembangannya agama Budhha dikembangkan dengan semangat cinta kasih, bukan dengan kekuasaan apalagi dengan kekerasan. Sang Budhha menjaga arus perpindahan agama dengan sangat hati-hati. Jenderal Siha, awalnya adalah penganut dan penjunjung agama Jaina, mengajukan permohonan agar diterima sebagai Upasaka. Namun Budhha Gotama menganjurkan agar ia mempertimbangan keputusan itu, mengingat pengaruh dan kedudukan jenderal itu sendiri. Sikap ini membuat Siha menjadi semakin kagum kepada Budhha. Orang lain justru sangat menginginkan dan mengumumkan kepada seluruh negeri jika jenderal seperti dia menjadi pengikutnya (Vinaya-Pitaka 1:236-237).

Toleransi juga dinilai sangat penting sebagai pedoman hidup manusia yang menuntut manusia untuk menerapkan perilaku saling menghormati pada setiap tindakan dan aktivitasnya. Sehingga terciptalah suatu masyarakat yang memiliki kultur toleransi. Toleransi mengasumsikan bahwa semua orang tanpa terkecuali memiliki hak yang sama, sehingga diperlakukan sama pula dalam kelompoknya. Berkenaan dengan persoalan tersebut, Franz Magniz Suseno menjelaskan pada hakikatnya semua orang itu sama nilainya sebagai manusia, maka tuntutan paling dasrulah keadilan ialah nilai perlakuan yang sama terhadap semua orang.⁴⁰

Sikap Buddha yang penuh dengan toleransi terhadap kepercayaan yang lain terdapat dalam *Upali Sutta, Majjhima Nikaya III* (Anggawati dan Cintiawati, 2006: 04) Buddha menyarakankan kepada perumah tangga *Upali* agar jangan tergesa-gesa dalam mengambil suatu keputusan untuk berpindah keyakinan dari keyakinan yang satu ke yang lain. Buddha menyarankan:

⁴⁰Franz Magniz Suseno “*Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*” (Yogyakarta: 1978), hlm. 1004.

“Selidikilah dengan seksama, perumah tangga. Sungguh bagus jika orang-orang terkenal seperti engkau menyelidiki dengan seksama”. Saran tersebut menunjukkan bahwa mereka yang memeluk agama Budhha harus tetap saling menghargai agama lain.⁴¹ Konsep kerukunan yang diajarkan sang Budhha bukanlah konsep teoritis, melainkan harus diiringi dengan praktik nyata.

Memahami kerukunan dapat dilihat dari segi pasif dan aktif. Banyak manfaat baik sebagai hasil dari krukunan yang merupakan tujuan dari kerukunan itu sendiri. Dalam hal ini di jelaskan tidak ada kata “Tidak” untuk hidup yang rukun bagi umat Buddha.

Pada prinsipnya ajaran agama Buddha mengajarkan kepada umat Buddha untuk membebaskan diri dari penderitaan. Dengan dasar ajaran cinta kasih (*metta*) dan kasih sayang (*karuna*) terhadap semua makhluk, agama Buddha memberikan peluang dan wawasan kepada umatnya untuk memiliki wawasan keagamaan yang inklusif mau menerima dan menghargai kehadiran agama lain.

C. Toleransi Beragama Dalam Kristen

1. Pengertian Agama Kristen

Agama kristen merupakan salah satu agama samawi yang memiliki simbol keagamaan yang bermacam-macam yang digunakan dalam ritual keagamaan. Salah satu simbol yang memiliki peranan penting dalam ritual keagamaan mereka adalah simbol salib.

Simbol salib sangat berarti bagi kehidupan umat kristiani dan dapat dikatakan sebagai simbol identitas bagi agama kristen. Namun, pada dasarnya, simbol salib ini telah muncul berabad-abad lalu sebelum munculnya agama kristen. Beranjak dari latar belakang diatas maka peneliti akan membahas tentang sejarah digunakannya simbol salib sebagai simbol keagamaan umat kristen, macam-macam simbol salib, dan pemaknaan dari simbol salib dalam agama kristen.

⁴¹Anggawati dan Cintiawati “*Majjhima Nikaya Kitab Suci Agama Budhha III*” (Klaten: Vihara Bodhivamsa), hlm. 1004.

Umat Kristiani tidak memandang Salib dalam bentuk materi tetapi melihat dari segi simbolis yang terdapat dalam Salib. Sumber dari Salib tersebut adalah penyaliban Yesus, karna dari penyaliban tersebut dikenallah bentuk Salib ini. Makna yang terkandung dalam simbol salib adalah bahwa simbol salib mengingatkan akan pengorbanan yesus untuk dapat menyelamatkan mereka dari dosa-dosa. Salib menjadi symbol identitas bagi umat Kristiani.

Pada setiap kesempatan, perjalanan, keseharian umat Kristiani selalu menyertakan symbol salib ini. Bahkan setiap perayaan maupun upacara yang dilakukan umat Kristiani selaludisertakan symbol salib, hal ini bertujuan agar dengan keberadaan simbol tersebut selalu mengingatkan mereka akan keikutsertaan tuhan mereka dalam setiap kegiatan.⁴²

Agama Kristen juga bukan hanya agama belaka namun agama Kristen juga merupakan suatu ilmu dan karena ia merupakan bagian dari ilmu, maka ia disebut PAK. Sebagai ilmu, maka seharusnya PAK merupakan wadah yang edukatif kepada para pemeluknya dengan berbagai nilai yang terkandung di dalamnya sehingga membentuk umat kristiani menjadi manusia yang seutuhnya bukan hanya sekedar makhluk penyembah yang buta, seperti ungkapan sinisme Nietzsche terhadap kaum pemeluk agama bahwa Tuhan sudah mati.

2. Prinsip Toleransi dalam Agama Kristen

a. Membangun Kerukunan Hidup Umat Beragama

Setiap orang Kristen bertanggung jawab untuk membawa damai (Mat. 5:9). Sebagai warga negara yang baik, orang Kristen memiliki tanggung jawab untuk menciptakan kerukunan sebagai upaya menyampaikan shalom. Untuk terciptanya kebersamaan maupun sikap saling pengertian, dalam umat beragama perlu adanya membangun kerukunan oleh sebab itu perlu peran positif.

⁴²Pendeta Willian Wood Seymoor “*Salib dalam Tradisi, Sejarah, dan Seni*” (New York dan London: 1898), hlm. 88.

Kerukunan juga bukan hanya di dalam perbedaan agama saja, melainkan sesama umat beragama tentu sangat dituntut agar hidup dalam kerukunan. Perbedaan tidak harus menjadi dasar dari pertentangan, sehingga mengakibatkan terjadinya perpecahan. Untuk terciptanya kerukunan maka harus ada sikap saling menghargai dan menyayangi, dengan demikian kerukunan dapat terwujud.

b. Melakukan Penguatan Iman dalam Lingkungan

Keluarga Fungsi daripada pendidikan yaitu bermaksud pada sikap yang mandiri yang menuju pada kedewasaan dalam Kristus. Pendidikan sangatlah berperan penting untuk penguatan iman. Hal ini tentu menjadi tanggung jawab masing-masing lembaga keagamaan dan lembaga keluarga untuk memperkokoh iman mereka.

Dengan iman Kristen yang kuat, seorang Kristen dapat menciptakan hubungan dengan orang lain dan tidak akan menurun imannya. Keyakinan akan kebenaran iman Kristen merupakan suatu nilai yang sangat penting bagi kaum injili. Kaum injil bepegang pada kebenaran Allah, tetapi tetap terbuka terhadap adanya pandangan lain tanpa terpengaruh oleh arus perubahan negatif yang dapat terjadi di masyarakat.

c. Menampilkan Kasih

Kasih adalah salah satu nilai kehidupan dalam ajaran kristen. Salah satu nilai penting dalam kekristenan untuk tetap menjaga kedamaian dalam hidup bermasyarakat yakni adanya nilai kasih yang dilandaskan oleh kasih Kristus. Kasih yang di maksud adalah memegang peran penting dalam meminimalkan konflik terhadap masyarakat yang majemuk. Nilai kasih merupakan nilai pada dasarnya terhadap perintah Tuhan, perintah yang paling baik dalam Alkitab adalah perintah untuk menyayangi Tuhan dan mengasihi sesama manusia.

Kasih memiliki peran penting untuk tidak terjadinya konflik, kemudian untuk menciptakan relasi yang saling percaya dan membangun. Bagi seorang Kristen, kasih tertuju kepada Allah, kepada sesama manusia, dan diri sendiri. Maksud dari sesama manusia dalam konsep kekristenan yaitu setiap manusia baik sahabat, keluarga, maupun musuh. Dalam pengajaran-Nya, Yesus Kristus menekankan agar setiap orang percaya melakukan kasih tersebut secara nyata.⁴³

3. Konsep kerukunan Agama Kristen

Dalam ajaran kristen mengenai dengan kerukunan, dapat dilihat dalam ayat-ayat Injil dimana akan kita temukan beberapa ayat yang pada dasarnya sesama umat manusia saling menghargai, mengasihi antara sesam. Ayat-ayat yang dimaksud antara lain terdapat pada Injil Matius, 22:36-39, yang berbunyi: “Guru, hukum manakah yang terutama dalam hukum Taurat, jawab Yesus kepadanya; “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu, dan dengan segenap akal budimu”.

Maka dapat dikatakan bahwa Injil merupakan sumber hukum dalam penentuan pola dan sikap umat Kristiani dalam bertindak, Victor Tanja mengatakan, “Tugas utama orang Kristen yaitu bersaksi tentang Tuhan yang telah tiada dan bangkit bagi dunia, sehingga umat Kristiani harus bersikap toleran terhadap orang lain. Dengan demikian, umat Kristiani tidak boleh memaksakan kehendak dirinya sendiri terhadap orang lain, karena sama seperti Yesus di Golgota, merekapun harus bersaksi dalam kerendahan”.

Dengan demikian dapat dikatakan, seandainya penganut umat beragama ingin berpegang teguh pada ajaran kitab sucinya, maka dapat dipastikan bahwa “Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama” dapat terwujud dalam masyarakat yang pluralis. Sebab kitab suci dari ke lima agama-agama besar di Indonesia (Hindu, Buddha,

⁴³Ruat Diana “*Prinsip Hidup Kristen di Tengah Masyarakat yang Majemuk*” (Jakarta: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara 2019), hlm. 92-96.

Kristen Katholik/Protestan dan Islam) memberikan konsep yang jelas tentang kerukunan antar umat beragama.

Sejalan dengan hal itu, sangat menarik bila hal ini dikaitkan dengan pernyataan Pdt. Ioanes Rakhmat, STh, yang mengatakan “Orang tidak lagi bergantung pada sikap lama yang berpaham bahwa di luar Gereja tidak ada keselamatan. Gereja Katolik mengakui adanya sifat gerejawi dari gereja-gereja lain, terdapat unsur-unsur religius yang sangat otentik di dalam agama-agama nonKristen, bahkan adanya nilai positif di dalam berbagai idiologi.

Kehendak Allah yang menyelamatkan, bagaimanapun juga bekerja di luar kekristenan dan keyahudian, di sana kita juga menemukan unsur penataan ilahi”. Pernyataan di atas memberikan suatu gambaran bahwa kebaikan bukanlah milik kelompok tertentu, namun disaat yang bersamaan, orang lain juga memiliki kebaikan yang sama.⁴⁴

⁴⁴Kamaluddin “Konsep Agama-Agama Dalam Membina Kerukunan Antar Umat Beragama” (Medan: Studia Sosia Religia, 2020), hlm 9-11.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan suatu proses penelitian yang menggunakan pengamatan, yang dilakukan tanpa pengolahan data dan angka-angka melainkan menggunakan hasil pengamatan penelitian terhadap fenomena yang terjadi.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, di gunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, sehingga dapat memudahkan penulis untuk mendapatkan data yang objektif dalam rangka mengetahui dan memahami tentang Perspektif Masyarakat Budha dan Kristen Terhadap Toleransi Beragama di Kuta Alam Kota Banda Aceh.

Tempat di adakannya penelitian ini di Vihara Sakyamuni Kota Banda Aceh. Dimana penelitian ini mengkaji tentang perspektif masyarakat Budha dan Kristen terhadap toleransi beragama. Kuta Alam menjadi tempat dilakukannya observasi lapangan terhadap toleransi dalam perspektif Budha dan Kristen.

B. Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif atau penelitian lapangan (field research), penelitian lapangan yang dilakukan dalam ruang lingkup yang sebenarnya. Untuk mempermudah penelitian dan mendapatkan kesimpulan yang tepat, maka proses penulisan ini menggunakan metode sebagai berikut: Penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif yang menggunakan beberapa tahap metode yang akan dilakukan untuk mempermudah dalam penulisan dan mendapat kesimpulan yang akurat. Sumber data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Data primer

Data Primer yang dimaksud dalam penelitian ini ialah data yang diperoleh peneliti melalui wawancara dengan pendeta dan masyarakat.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang sudah ada. Selain itu, data sekunder digunakan sebagai data pendukung informasi primer yang telah dikumpulkan. Data sekunder yang dimaksud diantaranya seperti bahan pustaka, penelitian terdahulu, buku dan lain-lain.

C. Informan Penelitian

Informan adalah seorang yang benar-benar mengetahui suatu persoalan atau permasalahan tertentu yang darinya dapat diperoleh informasi yang jelas, akurat, dan terpercaya baik berupa pernyataan, keterangan atau data-data yang dapat membantu dalam memenuhi permasalahan. Dalam penelitian ini informan yang digunakan adalah mereka yang terdiri dari pendeta, masyarakat.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi dan informasi tambahan dari tulisan yang terdahulu atau buku-buku yang berkaitan sebagai pelengkap dalam penelitian. Dalam pengumpulan data peneliti melakukan tahapan:

1. Observasi

Observasi adalah suatu pengamatan yang khusus dan pencatatan yang sistematis ditujukan satu atau beberapa masalah dalam rangka peneliti, dengan maksud mendapatkan data yang diperlukan untuk pemecahan permasalahan yang dihadapi.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh secara langsung informasi yang ingin diteliti baik berhadapan langsung dengan yang ingin diwawancarai tetapi dapat juga dilakukan secara tidak langsung seperti memberikan daftar pertanyaan untuk dijawab pada kesempatan lain.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan responden atau catatan permasalahan yang telah berlalu, dokumen juga dapat berbentuk gambaran atau karya-karya yang monumental dari seseorang. Dokumen berbentuk catatan harian, sejarah, biografi, dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto atau sketsa dan yang lain-lain.

E. Teknik Analisis Data

Adapun cara menganalisa data dilakukan dengan cara pendekatan kualitatif yaitu antara data lapangan dengan data teoritis dikumpulkan terlebih dahulu dan dianalisa lalu diolah secara sistematis sehingga dapat menghasilkan suatu penelitian yang baik. Berdasarkan hasil pembahasan kemudian diambil kesimpulan sebagai jawaban terhadap permasalahan yang diteliti. Analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu:

1. Reduksi data adalah proses penyempurnaan data, baik pengurangan terhadap data yang kurang perlu dan tidak relevan, maupun penambahan terhadap data yang dirasa masih kurang.
2. *Display* data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan yang terus berkembang menjadi sebuah siklus dan penyajian data biasa dilakukan dalam sebuah matrik.

3. Pengambilan Kesimpulan data adalah mengambil intisari dari sajian data yang telah terorganisir dalam bentuk pernyataan kalimat yang singkat tetapi mengandung pengertian yang luas.



BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian



Gambar 1.1 Peta Kecamatan Kuta Alam

1. Letak Geografis Kecamatan Kuta Alam

Kota Banda Aceh dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1956 sebagai daerah otonom dalam Provinsi Aceh, Pada awal pembentukannya, Kota Banda Aceh hanya terdiri dari dua kecamatan, yaitu Kecamatan Kuta Alam dan Kecamatan Baiturrahman dengan wilayah seluas 11,08 km. Kemudian berdasarkan Peraturan Pemerintahan Nomor 5 Tahun 1983 tentang perubahan batas wilayah Kotamadya Dati II Banda Aceh, terjadi perluasan wilayah Kota Banda Aceh menjadi 61,36 km dengan penambahan 2 (dua) kecamatan baru yakni Kecamatan Syiah Kuala dan Kecamatan Meuraxa.

Pada awal pembentukannya, Kecamatan Kuta Alam mencakup 17 gampong/desa, dengan Ibu kota Kecamatan berada di Gampong Bandar Baru. Namun, dengan adanya Peraturan Daerah Kota Banda Aceh No. 8 Tahun 2000 tentang pembentukan susunan

organisasi dan tata kerja yang baru maka dibentuklah beberapa Kecamatan baru yaitu Kecamatan Bandar Raya, Kecamatan Jaya Baru, Kecamatan Ulee Kareng, Kecamatan Kuta Raja dan Kecamatan Lueng Bata telah menyebabkan perubahan wilayah, maka sebagian wilayah Kecamatan Kuta Alam berkurang dan membentuk Kecamatan baru yaitu Kecamatan Kuta Raja sebagai pecahan dari kecamatan Kuta Alam, dan Sampai Saat ini Kecamatan Kuta Alam sekarang terdiri atas 2 Mukim, 11 Gampong, dan 57 Dusun, yaitu Mukim Lam Kuta terdiri dari 6 gampong/desa dan 29 dusun, sedangkan Mukim Kuta Alam terdiri dari 5 gampong/desa dan 28 dusun.⁴⁵

Secara Geografis terletak dua Vihara yang berdekatan diantaranya Vihara Sakyamuni, dimana Vihara Sakyamuni merupakan salah satu Vihara yang berada di wilayah Kampong Mulia. Pada Kampong Mulia terdapat tiga Vihara yang berdekatan, tiga Gereja dan dua mesjid, walaupun terdapat 8 tempat ibadah namun tidak pernah terjadi konflik antar umat beragama, oleh sebab itu Gampong Mulia diberikan predikat Gampong sadar kerukunan. Selanjutnya Vihara Sakyamuni memiliki luas sekitar 600 meter persegi. Adapun batas-batas Vihara Sakyamuni dari sudut Utara bersebelahan Gereja GPIB dan Gereja Methodist, Selatan bersebelahan dengan jalan T.P. Polem, Timur bersebelahan Bank BSI KCP Peunayong, dan Barat bersebelahan Vihara Maitri.⁴⁶

Kemudian Gereja Methodist merupakan suatu gereja yang letaknya di jalan Pocut Baren Gampong Mulia Banda Aceh. Gereja ini menyediakan tempat ibadah umat kristiani untuk ibadah rutin minggu pagi, sore, malam. Gereja metodhist ini memiliki ciri khas bangunan yang sejuk dengan sejarah gereja di kota Banda Aceh yang kuat sehingga menjadi tempat ibadah bagi umat kristen. Secara geografis gereja Methodist memiliki luas sekitar 3000 meter persegi dengan jumlah keseluruhan 400 orang.

2. Kondisi Sosial Masyarakat

⁴⁵Dokumentasi Profil Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh

⁴⁶Hasil wawancara Bersama Ketua Vihara Sakyamuni

Masyarakat Kota Banda Aceh mayoritas pemeluk agama islam, namun di kota ini berkembang agama lain, seperti hindu, budha, kristen dan lainnya yang hidup saling berdampingan dengan umat Muslim. Kemudian di Kota Banda Aceh ini memiliki lima agama dengan jumlah penduduk yang berbeda-beda seperti: islam sebanyak dua ratus dua puluh dua ribu lima ratus delapan puluh dua jiwa, Protestan tujuh ratus tujuh belas jiwa, Katolik lima ratus tiga puluh delapan jiwa, Hindu tiga puluh sembilan jiwa, dan Buddha dua ribu tujuh ratus lima puluh lima jiwa.

Disamping itu juga jumlah fasilitas yang dimiliki di Kota Banda Aceh meliputi: Masjid sejumlah seratus empat unit, Meunasah sejumlah sembilan puluh satu unit, Mushalla sejumlah sembilan puluh unit, Gereja sejumlah empat unit, Kuil sejumlah satu unit, dan Klenteng sejumlah satu unit.

Seiring berjalannya waktu, banyak penerapan toleransi di Banda Aceh ini sangat menghargai semua perbedaan yang ada tidak hanya dengan agama Buddha saja melainkan dengan agama yang lain. Apalagi Aceh ini berdampingan dengan pelaksanaan syariat islam, yang artinya walaupun syariat islam dijalankan akan tetapi tidak pernah mengusik tentang ketentraman dan kehidupan umat beragama disini.

Pada dasarnya kondisi sosial masyarakat di Kota Banda Aceh semua umat beragama yang hidup disini sangat tentram, tenang dan nyaman dan tidak ada yang namanya terjadi konflik antar umat yang berbeda keyakinan.

3. Sejarah Vihara Sakyamuni

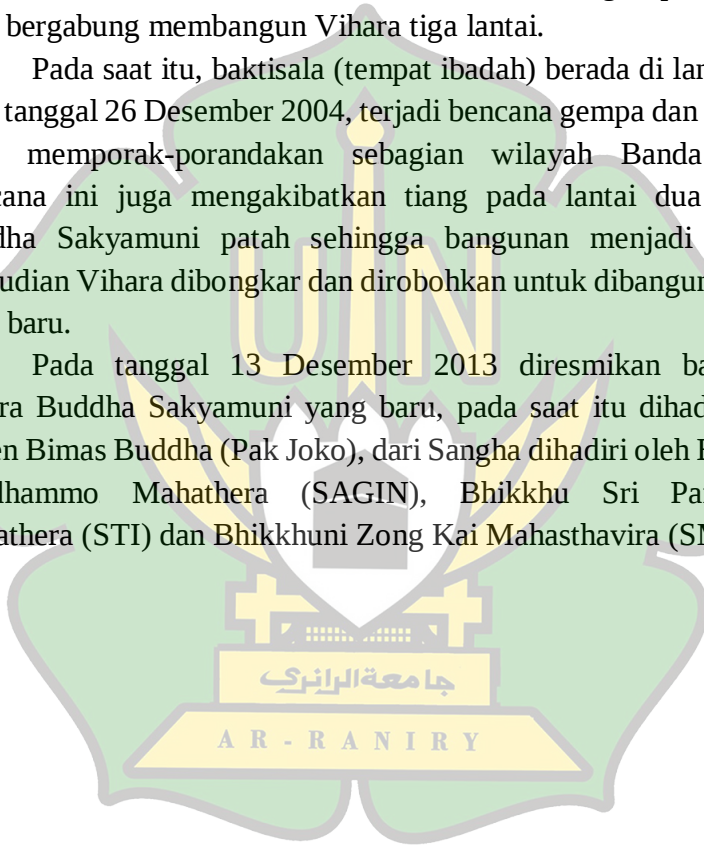
Vihara Buddha Sakyamuni merupakan hasil dari perjuangan umat Buddha di kota Denpasar, Bali. Rumah ibadah ini dibangun untuk menghormati ajaran Sidharta Gautama. Ada beberapa tokoh Buddhis yang melahirkan gagasan untuk membangun Vihara Buddha Sakyamuni mereka yakni Merta Ada, Sudiarta Indrajaya, dan Astika. Yayasan Buddha Sakyamuni awalnya terbentuk pada

tahun 1967, di mana pada saat itu semua kegiatan masih di Vihara Maitri.

Berkat gagasan dari almarhum bapak Lie Khie Fat (Pendiri Vihara Buddha Sakyamuni), maka pada tahun 1984 dimulai pembangunan Vihara Buddha Sakyamuni. Semua konstruksi dikerjakan secara swadaya oleh umat Buddha Banda Aceh sendiri, yaitu dari Dharma Wanita, muda-mudi dan dukungan para senior turut bergabung membangun Vihara tiga lantai.

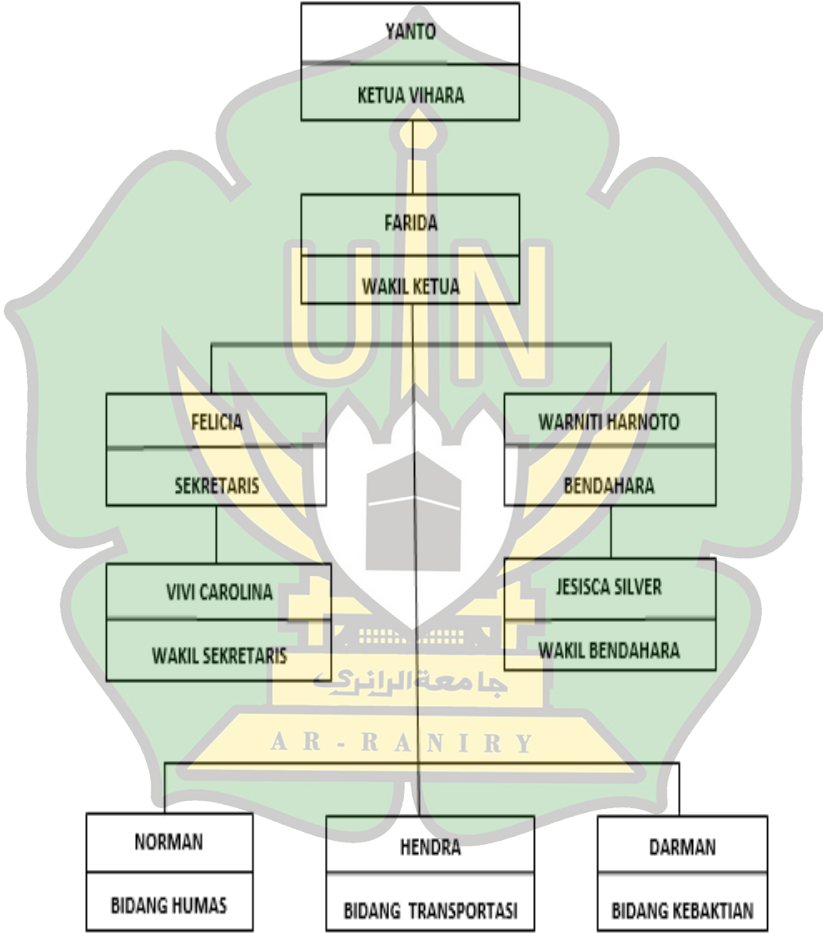
Pada saat itu, baktisala (tempat ibadah) berada di lantai dua, pada tanggal 26 Desember 2004, terjadi bencana gempa dan tsunami yang memporak-porandakan sebagian wilayah Banda Aceh. Bencana ini juga mengakibatkan tiang pada lantai dua Vihara Buddha Sakyamuni patah sehingga bangunan menjadi miring. Kemudian Vihara dibongkar dan dirobohkan untuk dibangun Vihara yang baru.

Pada tanggal 13 Desember 2013 diresmikan bangunan Vihara Buddha Sakyamuni yang baru, pada saat itu dihadiri oleh Dirjen Bimas Buddha (Pak Joko), dari Sangha dihadiri oleh Bhikkhu Jinadhammo Mahathera (SAGIN), Bhikkhu Sri Pannavaro Mahathera (STI) dan Bhikkhuni Zong Kai Mahasthavira (SMI).



STRUKTUR VIHARA BUDDHA SAKYAMUNI BANDA ACEH

MASA BAKTI 2021-2023



B. Perspektif Masyarakat Buddha Terhadap Toleransi Beragama

Toleransi dalam agama Buddha merupakan cinta kasih kepada sesama. Terdapat dalam sabda Buddha yakni: *“Kebencian tidak akan pernah berakhir apabila dibalas dengan kebencian. Tetapi kebencian akan berakhir apabila dibalas dengan cinta kasih (Dhammapada 5)”*.

Perspektif toleransi dalam agama Buddha sendiri berarti setiap orang tentu memiliki perbedaan maupun persamaan, maka dari itu harus diperlakukan sama dalam kehidupannya demi kesejahteraan bersama.



Gambar 1.2 Patung Buddha

Sebagaimana yang dijelaskan di atas, atas dasar cinta kasih maka seseorang tidak mengutamakan kepentingan pribadinya, begitupun sebaliknya mereka akan mengasihi dan melayani sesama dengan cara mengabaikan antara yang di namakan ras, warna kulit dan kepercayaan atau keyakinan. Di Nusantara, kita bisa mengamati toleransi serta kerukunan Negara kesatuan Nusantara pertama yaitu

pada zaman kesatuan Sriwijaya di abad ke VII, Agama Buddha sebagai pandangan spiritual masyarakat serta pada Negara kesatuan nusantara kedua yakni pada zaman keprabuan Majapahit, ada dua agama yaitu agama Hindu Siwa serta Buddha sebagai pandangan hidup masyarakatnya.

Majapahit dengan sebuah syair yang terdapat di dalam kitab sutasoma yang intinya berbunyi “siwa Buddha Bhineka tunggal ika tan hana Dharma Mangrwa”, artinya kira-kira siwa Buddha walau beda tetaplah satu, sebab tidaklah mungkin kebenaran itu mendua. Kampung mulia ini di kukuhkan oleh wali kota dan merupakan kampung sadat kerukunan di Banda Aceh, jadi kami sebagai umat Buddha yang ada di Kampung Mulia juga bangga, karena bisa menjaga toleransi walaupun terdapat banyak rumah ibadah yang berbeda-beda, dimana terdapat tiga vihara, tiga gereja dan dua mesjid.

Walaupun berbeda keyakinan dan cara ibadah, umat Buddha sendiri samapai saat ini belum ada yang namanya konflik dengan umat yang lain, seperti saat perayaan Buddha di hari waisak umat Kristen juga di undang dan bahkan umat Buddha diberi izin untuk lahan parkir di depan gereja GPIB.

Dari contoh di atas kita bisa melihat suatu toleransi dimana terdapat perbedaan agama namun tetap satu dalam hal apapun, di dalam ajaran Buddha di Dhammapada syair 183 disebutkan: *“Jangan berbuat jahat, banyaklah berbuat baik, sucikan hati dan pikiran itulah ajaran agama Buddha”*.

Bahkan sejak dulu dengan sang Buddha memang ajarannya seperti itu dimana perbanyaklah kebajikan dan berbuat baik karena jika seseorang sudah pernah berbuat jahat itu termasuk karma buruk dan jika kita sudah menyadarinya selayaknya kita hentikan karma jahat itu. Jadi kita kembangkan kemurahan hati kita, pikiran baik kita sehingga perbuatan jahat kita bisa di minimalisir, di dalam Dharma agama Buddha sendiri tidak ada dosa yang bisa dihapus atau jika karma buruk sudah dilakukan maka tetap ada akibatnya, akan tetapi bisa di minimalisir dengan perbuatan yang baik.

Contohnya diibaratkan seperti air putih yang ada di dalam satu gelas yang garam nya dimasukkan satu sendok lalu di aduk tentu terasa asin, akan tetapi apabila satu sendok garam tersebut dimasukkan ke dalam satu kolam renang tentu hasilnya tidak terasa. Begitulah umpama karma buruk yang diibaratkan sebagai garam sedangkan karma baik diibaratkan air putih, jadi dengan semakin banyak karma baik akan menekan karma buruk tersebut. Buddha juga terbuka untuk agama yang lain karena di indonesia sendiri agama yang resmi ada enam yaitu: islam, kristen, katolik, hindu, Buddha dan konghucu. Seperti di kampung mulia ini beragam ada umat muslim, kristiani, Buddha dan sebagainya jadi umat Buddha ini memang berbaur.

Disamping itu umat Buddha dalam menjaga kerukunan antar umat beragama, dalam kehidupan sehari-hari tetap menjaga perilaku, sikap maupun ucapan guna agar tidak saling menyinggung, yang terlebih khusus umat Buddha pernah melakukan bakti sosial seperti kepada umat muslim yaitu kechik kampung mulia dan staffnya.

Dengan menjunjung tinggi toleransi serta kerukunan hidup umat beragama, Raja asoka mempraktikkan ajaran cinta kasih sang Buddha didalam memimpin kerajaannya. Seluruh agama yang ada pada masa itu diperlakukan sama. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasanya agama Buddha mengajarkan pada umatnya selalu meletakkan persatuan serta kesatuan, demi kepentingan serta keselamatan bangsa diatas yakni kepentingan individu maupun kelompok.⁴⁷

⁴⁷Wawancara bersama Bapak Yanto Ketua Vihara Sakyamuni Pada Tanggal 21-mei-2023.



Gambar 1.3 Wawancara dengan Bapak Yanto Ketua Vihara Sakyamuni.

C. Perspektif Masyarakat Kristen Terhadap Toleransi Beragama

Toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup persoalan keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau bahkan ketuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk suatu agama (mempunyai akidah) yang dipilihnya masing-masing serta diberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau diyakininya, dan juga toleransi sendiri merupakan realisasi dari ekspresi pengalaman keagamaan dalam bentuk komunitas.⁴⁸

Seorang pendeta Gereja mengatakan Toleransi ialah suatu kebebasan bagi umat beragama dalam melakukan suatu ibadah yang

⁴⁸Joachim Wach, *Studi perbandingan Agama*, (New York: Colombia University Press, 1958), hlm. 121- 132.

ada, tentunya ibadah yang dimaksud berfarian dalam setiap agama yang berbeda karena ada yang harus ditempat ibadah, ada yang dirumah. Seperti dalam islam contohnya wiritan dirumah atau doa-doa, begitu juga didalam kristen ada juga. Seharusnya dalam hal tersebut terdapat suatu kebebasan di dalamnya itulah yang dinamakan toleransi. Kebebasan tentunya sikap saling menghormati, saling mengasihi dan saling mendukung.

Gereja Katolik selalu mengupayakan toleransi maupun kerukunan umat beragama. Hal ini terdapat pada Konsili Vatikan II melalui dokumen *Nostra Aetate* poin ke-5 yang menyatakan : *Kita tidak dapat menyerukan nama Allah, Bapa segala bangsa, bila kita tidak mau bersikap sebagai saudara terhadap orang-orang tertentu, yang diciptakan menurut citra Allah. Hubungan manusia dengan Allah Bapa dan dengan sesamanya begitu erat sehingga Allah berkata, "Barangsiapa tidak mengasihi, ia tidak mengenal Allah, sebab Allah adalah kasih" (1 Yoh 4:8). Gereja mengecam segala bentuk diskriminasi dan penganiayaan terhadap manusia berdasarkan keturunan, warna kulit, keadaan hidup, ataupun agama. Oleh karena itu, mengikuti jejak rasul Petrus dan Paulus, Konsili meminta dengan sangat kepada umat Kristen supaya "Milikilah cara hidup yang baik di tengah-tengah bangsa-bangsa bukan Yahudi" (1 Ptr 2:12), dan bila memungkinkan hidup berdamai dengan semua orang sehingga kita semua dapat menjadi anak-anak Allah di surga.*⁴⁹

Dalam alkitab kornitus pasal 13 ayat 2 juga menjelaskan bahwa “ *Sekalipun aku mempunyai karunia untuk bernubuat dan aku mengetahui segala rahasia dan memiliki seluruh pengetahuan, dan sekalipun aku memiliki iman yang sempurna untuk memindahkan gunung, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, aku sama sekali tidak berguna.*”

⁴⁹Antonius Renaldi “*Peran Gereja Katolik Terhadap Toleransi dan Kerukunan Umat Beragama*”, (Yogyakarta:Universitas Gajah Mada 2019), hlm. 2.

Jadi sudah sangat jelas dalam ajaran kristen tentunya toleransi tetap terlaksanakan, istilahnya saling mengasihi, saling membangun sehingga menjadi berkah dari orang lain, yang pada dasarnya mengasihi seseorang walaupun diluar daripada suku maupun agama.

Pada pengajaran kasih, tentunya teraplikasi dalam kehidupan sehari-hari bukan hanya teori saja. Yesus mengatakan *“Apabila aku telanjang, apabila aku di dalam penjara, apabila aku lapar maka engkau menolong aku. Ada seorang murid bertanya, kapan Yesus telanjang, kapan Yesus kelaparan dan kapan Yesus kelaparan, kemudian Yesus mengatakan pada saat engkau melakukan kepada salah satu diantara saudaramu yang paling hina, maka engkau sudah melakukan kepadaku. Jadi intinya hal tersebut teraplikasikan kepada siapa saja yang membutuhkan dan itu merupakan suatu praktek daripada kasih”*.

Sehingga di dalam praktek tersebut dikatakan *“Karena aku sudah terlebih dahulu mengasihimu maka engkau harus juga saling mengasihi”*. Terdapat juga dalam alkitab Yohanes pasal 3 ayat 16 mengatakan bahwa *“Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga ia telah mengaruniakan anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal”*.

Yesus menyampaikan berbagai pengajaran, pengharapan, dan bahkan pemikiran yang sangat luar biasa terhadap orang yang beragama lain. Pada zaman-Nya, Yesus bertemu dengan orang yang beragama Yahudi, dengan orang yang beragama Samaria, orang yang beragama Kanani. Dalam pertemuan itu melalui perkataan, Yesus tidak pernah menyalahkan ajaran agama manapun, walaupun Yesus tau ada ajaran yang salah dalam agama orang yang Dia temui, akan tetapi Yesus tidak pernah menyalahkan ajaran agama manapun.

Bahkan Yesus mengikuti kebiasaan orang Yahudi seperti; masuk Synagoge, walaupun dia bukan penganut agama Yahudi.⁵⁰

⁵⁰Hasil Wawancara bersama Pendeta Gereja Methodist bapak Budiyanto (43 tahun) Pada Tanggal 13-juni-2023.

Jadi di dalam konsep kekristenan terdapat wahyu umum yang terkandung atas nilai-nilai kehidupan setiap orang. Tugas dari seorang kristen adalah memahami adanya perbedaan sehingga menghasilkan respon yang baik dan tepat.

Pada dasarnya dalam kehidupan bermasyarakat tidak perlu adanya hubungan yang menegangggkan antara berbagai kelompok selama ada sikap saling menghormati dan memahami. Berdasarkan penjelasan diatas dapat kita lihat bahwa di dalam ajaran kristen sangat dianjurkan untuk tetap hidup rukun, damai dan harmonis dengan sesama umat manusia.

Kristen menganggap aspek dari toleransi umat beragama dapat terwujud melalui hukum kasih yang dimana menjadi sumber hidup yang terdapat dalam Alkitab, dan juga kasih merupakan hukum utama dalam kehidupan kristiani.



Gambar 1.4 Wawancara dengan Bapak Budiyanto Pendeta Gereja Methodist.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Toleransi Beragama Dalam Budha dan Kristen

1. Faktor Pendukung

- a. Memperkuat dasar-dasar kerukunan internal antar umat beragama yang merujuk kepada upaya untuk memperkuat hubungan yang

harmonis antara individu dan kelompok dalam masyarakat yang memiliki keberagaman agama. Ini melibatkan penguatan prinsip-prinsip dasar yang mendasari kerukunan dalam masyarakat, baik di antar anggota umat beragama yang sama maupun di antara berbagai umat beragama yang berbeda.

- b. Membangun harmonisasi sosial dan persatuan nasional adalah proses menciptakan hubungan yang seimbang dan serasi antara individu-individu dalam masyarakat serta menguatkan ikatan persatuan di antara warga negara dalam suatu negara. Ini melibatkan pengembangan kesepahaman, toleransi, kerjasama, dan penghormatan antara berbagai kelompok sosial, budaya, etnis, agama, dan latar belakang yang berbeda.

Harmonisasi sosial mengacu pada penciptaan lingkungan sosial yang damai, saling menghormati, dan inklusif di mana semua anggota masyarakat dapat hidup bersama tanpa adanya konflik atau diskriminasi. Ini mencakup penghormatan terhadap hak asasi manusia, penegakan hukum yang adil, perlindungan terhadap diskriminasi, dan promosi kesetaraan dalam semua aspek kehidupan.

Dalam lingkungan yang harmonis, masyarakat dapat berinteraksi dengan baik, saling mendukung, dan membangun hubungan yang positif. Persatuan nasional, di sisi lain, berkaitan dengan mengintegrasikan beragam kelompok sosial dan budaya menjadi satu identitas nasional yang kuat. Ini melibatkan mengatasi perbedaan dan konflik yang mungkin timbul dari keberagaman dan membangun semangat solidaritas di antara warga negara. Persatuan nasional tidak berarti menciptakan homogenitas atau menekan identitas kelompok yang berbeda, tetapi merupakan upaya untuk memperkuat ikatan bersama sebagai warga negara yang memiliki tujuan, nilai, dan kepentingan yang sama.

Membangun harmonisasi sosial dan persatuan nasional sangat penting untuk stabilitas, kemajuan, dan keberlanjutan

suatu negara. Ini menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan ekonomi, pengembangan sosial, dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Selain itu, harmonisasi sosial dan persatuan nasional juga dapat mengurangi ketegangan sosial, meningkatkan kepercayaan publik, dan memperkuat fondasi demokrasi dalam suatu negara.

Upaya membangun harmonisasi sosial dan persatuan nasional melibatkan pendidikan yang inklusif, dialog antarkelompok, promosi budaya saling pengertian, pengakuan dan penghormatan terhadap keberagaman, serta kebijakan yang memastikan perlindungan hak-hak individu dan kelompok. Pemerintah, lembaga sosial, komunitas, dan individu memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang memfasilitasi harmonisasi sosial dan memperkuat persatuan nasional.

- c. Menciptakan suasana kehidupan beragama yang kondusif berarti menciptakan lingkungan atau kondisi yang memungkinkan individu dan kelompok beragama untuk menjalankan keyakinan dan praktik keagamaan mereka dengan bebas, aman, dan harmonis. Hal ini melibatkan adanya penghargaan terhadap kebebasan beragama, toleransi, penghormatan, dan kesetaraan bagi semua individu tanpa memandang agama atau keyakinan mereka.⁵¹

2. Faktor Penghambat

- a. Kurangnya pemahaman terhadap ajaran agama, ini dapat disebabkan oleh ketidaktahuan tentang ajaran-ajaran agama itu sendiri. Seseorang mungkin tidak memiliki akses terhadap informasi yang memadai atau belum mengambil waktu untuk mempelajari agamanya dengan baik. Dalam hal ini, kurangnya pemahaman lebih disebabkan oleh kekurangan pengetahuan.

⁵¹Hasil Wawancara bersama Pendeta Gereja Methodist bapak Budiyanto (43 tahun) Pada Tanggal 13-juni-2023.

- b. Mudah terprovokasi isu-isu yang memecah belah kerukunan mengacu pada sifat atau perilaku seseorang yang rentan terpengaruh atau merespons dengan emosi negatif terhadap isu-isu yang dirancang atau disebarkan dengan tujuan memecah belah persatuan, kerukunan, atau harmoni di antara individu, kelompok, atau masyarakat.

Orang yang mudah terprovokasi isu-isu semacam ini cenderung menjadi emosional, terpengaruh secara berlebihan, dan mungkin tidak menggunakan logika atau penalaran yang obyektif dalam menanggapi informasi yang diterima. Mereka mungkin terjebak dalam retorika atau propaganda yang memicu perasaan negatif, seperti kemarahan, ketakutan, atau kebencian terhadap kelompok tertentu. Efek dari perilaku ini adalah memperkuat polarisasi sosial dan meningkatkan ketegangan di masyarakat.

Hal ini dapat mengganggu hubungan antarindividu, kelompok, bahkan negara secara keseluruhan. Keutuhan dan kerukunan sosial menjadi rapuh karena adanya perpecahan, konflik, dan saling mencurigai. Penting untuk mengembangkan ketahanan terhadap provokasi semacam ini dengan mengadopsi sikap kritis dan obyektif terhadap informasi yang diterima. Mengelola emosi dengan baik dan mencari pemahaman yang mendalam tentang isu-isu yang kompleks juga diperlukan. Dengan demikian, seseorang dapat melindungi kerukunan dan mempromosikan dialog yang konstruktif, toleransi, dan saling pengertian dalam masyarakat.

- c. Aliran atau sekte yang menyimpang merujuk pada kelompok atau organisasi yang mengadopsi ajaran atau praktik yang dianggap ekstrem, melanggar norma atau etika umum, atau keluar dari ajaran utama yang diterima oleh mayoritas orang. Ketika sebuah aliran atau sekte dianggap menyimpang, biasanya berarti bahwa kelompok tersebut mengajarkan atau melakukan sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai atau prinsip-prinsip masyarakat

atau agama yang dominan. Aliran atau sekte yang menyimpang seringkali mengklaim memiliki pemahaman yang lebih otentik atau superior dibandingkan dengan ajaran yang ada, dan mereka mungkin mendorong praktik-praktik yang ekstrem atau radikal. Munculnya aliran atau sekte yang menyimpang bisa memiliki konsekuensi negatif.

Mereka dapat mengancam stabilitas sosial, menyebabkan perpecahan dalam komunitas, atau merugikan anggota mereka sendiri. Beberapa kelompok menyimpang bahkan dapat melibatkan diri dalam kegiatan kriminal, penipuan, atau kekerasan. Namun, penting untuk diingat bahwa tidak semua kelompok yang dianggap menyimpang harus dianggap berbahaya atau merugikan. Beberapa aliran atau sekte mungkin memiliki kepercayaan atau praktik yang unik, tetapi tidak secara langsung membahayakan orang lain atau melanggar hukum.

Dalam beberapa kasus, kelompok-kelompok tersebut mungkin muncul sebagai respons terhadap ketidakpuasan terhadap ajaran atau praktik yang ada, atau sebagai upaya untuk menemukan makna atau tujuan hidup yang berbeda. Penting untuk tetap menjaga sikap kritis dan terbuka terhadap aliran atau sekte yang muncul, tetapi juga penting untuk mempertahankan batasan yang jelas dalam hal melanggar nilai-nilai dasar dan hak asasi manusia. Masyarakat dan individu perlu melibatkan diri dalam dialog dan pemahaman saling untuk mengatasi perbedaan dan konflik yang mungkin timbul dari keberadaan aliran atau sekte yang menyimpang.⁵²

E. Implementasi Toleransi Beragama Dalam Budha dan Kristen

Dalam agama Buddha mengenai implementasi toleransi saat ini, dulu bahasa Mandarin pernah dilarang jadi para sesepuh belajar bahasa Mandarin secara sembunyi-sembunyi. Saat ini bahasa

⁵²Hasil Wawancara bersama Fanes Jemaat Vihara Sakyamuni Pada Tanggal 29-mei-2023

Mandarin sudah bisa dipelajari oleh semua orang dengan mudah dan lancar. Bahkan ada guru Mandarin dari umat Muslim, Ini menunjukkan toleransi sudah berkembang dengan baik. Terdapat suatu contoh dimana pertunjukan barongsai juga sangat sulit dijumpai pada waktu lampau. Saat ini pada perayaan Imlek bisa kita lihat atraksi barongsai di Vihara Buddha Sakyamuni Banda Aceh, bahkan ada kolaborasi antara tarian Aceh dengan atraksi barongsai dari Yayasan Hakka Aceh.

Pendidikan agama Buddha juga dipelajari oleh peserta didik Secata dan Secaba di Rindam Iskandar Muda. Kemudian terdapat juga ruang diskusi dengan Solidaritas Perempuan Aceh dimana para narasumber dari SP Aceh hadir ke vihara untuk menyampaikan materi. Toleransi sangat penting dalam hubungan bermasyarakat, etika bersosialisasi sangat menentukan seseorang dapat diterima atau tidak.

Toleransi harus ditegakkan sebagai keyakinan pokok (akidah) dalam beragama. Toleran maknanya, bersikap menghargai, membiarkan pendirian, pendapat pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan lain-lain, yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Sikap saling berinteraksi juga sudah menggambarkan bahwa adanya sikap saling bertoleransi, sering komunikasi, bisa hidup bersama, terkadang juga kita saling menolong, mengunjungi saling membantu kalau membutuhkan. Dalam Buddhisme, toleransi jelas diajarkan. Selama empat puluh lima tahun berkhotbah, Sang Buddha telah mengajarkan mengenai toleransi dalam beragama meskipun tidak secara spesifik.

Toleransi yang diajarkan oleh Sang Buddha tidak terlalu kompleks dan mudah dipahami. Salah satunya adalah empat sifat luhur (Brahma Vihara) yang terdiri dari Metta (cinta kasih), Karuna (welas asih), Mudita (simpati), dan Uppekha (keseimbangan batin). Keempat sifat luhur itulah yang menjadi dasar dari toleransi dalam Buddhisme.

Dengan memahami Brahma Vihara di dalam diri seseorang tentu akan tumbuh rasa toleransi. Dengan membiarkan umat agama

lain untuk menjalankan kepercayaan mereka dan melakukan ibadah mereka, sekalipun seseorang tidak setuju atau bertentangan dengan apa yang mereka lakukan. Rasa "tidak setuju" yang muncul dalam diri seseorang ini bisa dikikis dengan mengamalkan keempat sifat luhur tersebut.⁵³



Gambar 1.5 Wawancara dengan Viona jamaah Vihara sakyamuni.

Sedangkan dalam agama Kristen implementasi mengenai toleransi beragama, kekristenan sangat bertoleransi dalam kehidupan beragama. Umat Kristen di ajarkan untuk saling mengasihi sedari yang kecil, yang membutuhkan tanpa ada batasan pada ruang lingkup sesama agama, akan tetapi melampaui batasan dan kepada manusia.

Dalam agama Kristen juga harus berpegang teguh kepada iman sekaligus hidup dalam bertoleransi dengan orang yang berbeda keyakinan. Dasar-dasar alkitabiah menunjukkan bahwa toleransi yang ditunjuk kepada orang lain atau agama lain adalah suatu sikap

⁵³Hasil Wawancara bersama Viona Jemaat Vihara Sakyamuni Pada tanggal 4-juli-2023

hormat dan terima terhadap iman atau keyakinan orang lain, akan tetapi hal itu tidak berarti mengakui apa yang mereka katakan tentang adanya kebenaran apabila klaim tersebut bertentangan dengan kristen.



Gambar 1.6 Wawancara dengan Bapak Budiyanto Pendeta Gereja Methodist.

Pada dasarnya di tengah-tengah masyarakat yang penuh dengan keberagaman, mau tidak mau kita akan bertemu dengan orang lain yang berbeda kepercayaan dengan kita. Di dalam kondisi tersebut, penting bagi umat kristen untuk memikirkan bagaimana kita akan menyikapi perbedaan-perbedaan tersebut dengan baik dan benar.

Indonesia sendiri sudah ditetapkan Pancasila yang merupakan ideologi atau dasar negara kita dan juga Undang-Undang yang mengatur perilaku seseorang sebagai warga negara agar tidak terjadi perilaku diskriminatif terhadap orang lain. Sebagai warga negara sekaligus orang kristen yang baik, wajib untuk menaati peraturan-

peraturan yang telah dibuat, termasuk di dalamnya adalah aturan yang berkaitan dengan toleransi antarsesama dan prinsip-prinsip kehidupan.

Dalam Maitus 5:45 tertulis “Karena dengan demikianlah kamu menjadi anak-anak bapamu yang di sorga, yang menerbitkan matahari bagi orang yang jahat dan orang yang baik dan menurunkan hujan bagi orang yang benar dan yang tidak benar.” Dalam ajaran umat kristiani sikap saling menghargai sesama, mengasihi dan bahkan berbuat kebaikan kepada mereka serta menolong dalam kesusahan, tetapi menyetujui apa yang telah mereka pahami, menerima apa yang telah mereka katakan sebagai kebenaran.

Alkitab menjadi sumber kehidupan bagi umat kristiani yang bertoleransi dengan orang-orang bergama. Dengan demikian seorang kristen haruslah orang yang senantiasa bisa hidup bertoleransi dan rukun terhadap kelompok-kelompok lain yang berbeda keyakinan maupun agama bahkan harus berbuat bagi kepada mereka. Gereja dan warga jemaat memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan sebuah pembinaan rohani.

Konteksnya bisa di gereja atau keluarga, tujuannya agar terjadi pertumbuhan rohani dan keyakinan imannya lebih kuat dalam menghadapi berbagai perubahan. Demikian pula dalam kehidupan masyarakat yang majemuk untuk membina kerukunan hidup umat beragama baik sesama agama maupun berbeda. Dalam nilai-nilai perdamaian, membangun kerukunan dapat dilakukan dengan menghargai orang lain walau berbeda agama.⁵⁴

F. Analisis Penulis

Menurut penulis tentang judul Perspektif Masyarakat Buddha dan Kristen terhadap Toleransi Beragama dapat di analisis mengenai toleransi kedua belah agama adalah di katakan dari segi pandangan buddha toleransi itu merupakan cinta kasih kepada sesama. kemudian juga disebutkan oleh salah satu pengurus vihara toleransi

⁵⁴Hasil Wawancara bersama bapak Budiyanto Pendeta Gereja Methodist, Pada Tanggal 14-Juni-2023.

adalah setiap orang tentu memiliki perbedaan maupun persamaan, maka dari itu harus diperlakukan sama dalam kehidupannya demi kesejahteraan bersama.

Oleh sebab itu dapat di simpulkan dalam pandangan agama budha toleransi adalah saling tolong menolong, mengasihi cinta kasih dan lain sebagainya. Sebagaimna ada dalam Dhammapada mengatakan “Kebencian tidak akan pernah berakhir apabila dibalas dengan kebencian. Tetapi kebencian akan berakhir apabila dibalas dengan cinta kasih.

Selanjutnya menurut kristen toleransi merupakan suatu kebebasan bagi umat beragama dalam melakukan suatu ibadah yang ada. Seperti yang dikatakan oleh Pendeta agama kristen dia aceh bapak Budiyanto dia menyebutkan toleransi sejalan dalam alkitab kornitus pasal 13 ayat 2 tertulis bahwa “ *Sekalipun aku mempunyai karunia untuk bernubuat dan aku mengetahui segala rahasia dan memiliki seluruh pengetahuan, dan sekalipun aku memiliki iman yang sempurna untuk memindahkan gunung, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, aku sama sekali tidak berguna.* ”

Jadi toleransi merupakan suatu sikap yang saling mengasihi, saling membangun sehingga menjadi berkah dari orang lain, yang pada dasarnya mengasihi seseorang walaupun diluar daripada suku maupun agama. Maka penulis menyimpulkan secara keseluruhan dari kedua pandangan agama bahwasanya agama menjagarkan kepada kita semua hak yang baik-baik apa kah itu cinta kasih, tolong menolong, menghormati dan yang terpenting semua agama mengajarkan kebenaran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan penulis pada bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

Perspektif toleransi menurut masyarakat Buddha dan Kristen yaitu dalam agama Buddha merupakan cinta kasih kepada sesama. Sebagaimana terdapat dalam sabda Buddha yakni: *“Kebencian tidak akan pernah berakhir apabila dibalas dengan kebencian. Tetapi kebencian akan berakhir apabila dibalas dengan cinta kasih (Dhammapada 5)”*.

Toleransi dalam agama Buddha sendiri juga berarti setiap orang tentu memiliki perbedaan maupun persamaan, maka dari itu harus diperlakukan sama dalam kehidupannya demi kesejahteraan bersama. Agama Buddha berarti sadar yang menunjukkan kepada seseorang yang telah sadar akan kebenaran sejati, gelar yang diberikan kepada Gautama Sakyamuni atau “Gautama yang waskita dari Sakya”, yang mengajarkan doktrin-doktrin agama Buddha (Penerangan Sempurna, Nirvana, Dhamma, Jalan Tengah, Empat Kesunyataan Mulia, Perlindungan, Hukum Karma). Sedangkan dalam perspektif agama Kristen, toleransi merupakan suatu kebebasan bagi umat beragama dalam melakukan suatu ibadah yang ada, tentunya ibadah yang dimaksud berfarian dalam setiap agama yang berbeda karena ada yang harus ditempat ibadah, ada yang dirumah.

Seperti yang tercantum Dalam alkitab kornitus pasal 13 ayat 2 menjelaskan bahwa *“ Sekalipun aku mempunyai karunia untuk bernubuat dan aku mengetahui segala rahasia dan memiliki seluruh pengetahuan, dan sekalipun aku memiliki iman yang sempurna untuk memindahkan gunung, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, aku sama sekali tidak berguna.”* Jadi sudah sangat jelas dalam ajaran kristen tentunya toleransi tetap terlaksanakan, istilahnya saling mengasihi, saling membangun sehingga menjadi berkah dari

orang lain, yang pada dasarnya mengasihi seseorang walaupun diluar daripada suku maupun agama. Agama Kristen adalah Agama salah satu agama samawi yang memiliki simbol keagamaan yang bermacam-macam yang digunakan dalam ritual keagamaan. Salah satu simbol yang memiliki peranan penting dalam ritual keagamaan mereka adalah simbol salib.

Ada beberapa faktor pendukung dan penghambat toleransi bergama dalam Budhha dan Kristen yaitu : (1) Memperkuat dasar-dasar kerukunan internal antar umat beragama yang merujuk kepada upaya untuk memperkuat hubungan yang harmonis antara individu dan kelompok dalam masyarakat yang memiliki keberagaman agama. (2) Membangun harmonisasi sosial dan persatuan nasional adalah proses menciptakan hubungan yang seimbang dan serasi antara individu-individu dalam masyarakat serta menguatkan ikatan persatuan di antara warga negara dalam suatu negara. (3) Kurangnya pemahaman terhadap ajaran agama, ini dapat disebabkan oleh ketidaktahuan tentang ajaran-ajaran agama itu sendiri. Seseorang mungkin tidak memiliki akses terhadap informasi yang memadai atau belum mengambil waktu untuk mempelajari agamanya dengan baik. (4) Menciptakan suasana kehidupan beragama yang kondusif berarti menciptakan lingkungan atau kondisi yang memungkinkan individu dan kelompok beragama untuk menjalankan keyakinan dan praktik keagamaan mereka dengan bebas, aman, dan harmonis. (5) Mudah terprovokasi isu-isu yang memecah belah kerukunan mengacu pada sifat atau perilaku seseorang yang rentan terpengaruh atau merespons dengan emosi negatif terhadap isu-isu yang dirancang atau disebarkan dengan tujuan memecah belah persatuan, kerukunan, atau harmoni di antara individu, kelompok, atau masyarakat. (6) Aliran atau sekte yang menyimpang merujuk pada kelompok atau organisasi yang mengadopsi ajaran atau praktik yang dianggap ekstrem, melanggar norma atau etika umum, atau keluar dari ajaran utama yang diterima oleh mayoritas orang. Ketika sebuah aliran atau sekte dianggap menyimpang, biasanya berarti bahwa kelompok tersebut mengajarkan atau melakukan sesuatu

yang bertentangan dengan nilai-nilai atau prinsip-prinsip masyarakat atau agama yang dominan.

B. Saran

1. Tingkat kepedulian pemerintah terhadap kelompok yang berbeda agama meningkat lagi, dan tetap saling menghargai.
2. Kerukunan umat yang berbeda agama tetap dianggap satu seperti lambang Bhineka Tunggal Ika, yang berarti walaupun berbeda tetap satu.
3. Toleransi dalam berbeda keyakinan tetap berjalan semestinya tanpa membedakan ras, suku maupun agama.



DAFTAR PUSTAKA

- 6W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).
- A. Singgih Basuki, *Seri Perbandingan Agama: Agama Buddha*. (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam 2017).
- A.A. Yewangoe *Agama dan Kerukuna*. (Jakarta: Gunung Mulia 2009).
- Abidi Nurdin, *Studi Agama Konsepsi Islam Terhadap Berbagai Persoalan Kemanusiaan*. (Denpasar Bali: Pustaka Laras 2014).
- Abu al-A'la al-Maududi, *Al-islam fi Muwajihati al-Tahaddiyat al-Mu ashirah*. Kuwait: Dar al-Qalam 1998
- Ahmad Tholabi Kharlie dan Muhtar S.Syihabuddin, *Meniti Jalan Dakwah: Lesatkan Asa Menuju Pribadi Mulia*. (Tangerang selatan: LPTQ Provinsi Banten, 2016).
- Ahmad Tholabi Kharlie dan Muhtar S.Syihabuddin, *Meniti Jalan Dakwah: Lesatkan Asa Menuju Pribadi Mulia*, (Tangerang selatan: LPTQ Provinsi Banten, 2016).
- Alwi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka 2022).
- Antonius Renaldi. *Peran Gereja Katolik Terhadap Toleransi dan Kerukunan Umat Beragama*. (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada 2019).
- Badan Penelitian dan Pengembangan Ham Departemen Hukum dan Ham
- Badan Penelitian dan Pengembangan Ham Departemen Hukum dan Ham, *Evaluasi Pengaruh Kondisi Terhadap Toleransi Beragama di Indonesia*. (Jakarta: 2009)

Bisril Hadi. *Problematika Pendirian Rumah Ibadah Di Aceh Analisis Terhadap Peraturan Gubernur Nomor 25 Tahun 2007*. Universitas Syarif Hidayatullah 2017

Dawam Rahardjo. *Merayakan Kemajemukan Kebebasan dan Kebangsaan*. (Jakarta: Kencana, 2010).

Dharmaji Chowmas D. *Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Pandangan Agama Budhha*. (Pekan Baru: Mandala production 2009).

Djam'annuri. *Agama Kita, Perspektif Sejarah Agama-Agama*. (Yogyakarta: Lemabaga Studi Filsafat Islam 2002).

Dokumentasi Profil Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh

Dokumentasi Profil Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh

Drs. Agus Sudarsono, M.Pd, dan Agustina Tri Wijayanti, M.Pd. *Pengantar Sosiologi*. (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2016).

Firda Aulia Izzati “ *Pentingnya Sikap Toleransi dan Empati Dalam Mewujudkan Warga Negara Yang Baik di Masa Pandemi*” (Jakarta: IAIN Pekalongan 2021).

Gillian Stokes. *Seri Siapa Dia? Buddha*. (Jakarta: Erlangga 2001).

H. M Ali dkk. *Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik*. (Jakarta: Bulan Bintang 1989).

Hasil Wawancara bersama bapak Budiyanto Pendeta Gereja Methodist

Hasil Wawancara bersama bapak Budiyanto Pendeta Gereja Methodist, Pada Tanggal 14-Juni-2023.

Hasil Wawancara bersama Fanes Jemaat Vihara Sakyamuni Pada Tanggal 29-mei-2023

Hasil wawancara Bersama Ketua Vihara Sakyamuni

Hasil wawancara Bersama Ketua Vihara Sakyamuni

Hasil Wawancara bersama Pendeta Gereja Methodist bapak Budiyanto 43 tahun Pada Tanggal 13-juni-2023.

Hasil Wawancara bersama Pendeta Gereja Methodist bapak Budiyanto 43 tahun Pada Tanggal 13-juni-2023.

Hasil Wawancara bersama Viona Jemaat Vihara Sakyamuni Pada tanggal 4-juli-2023

<http://kbbi.web.id/perspektif.html> diakses pada tanggal 17 juni 2023

Kamaluddin. *Konsep Agama-Agama Dalam Membina Kerukunan Antar Umat Beragama*. (Medan: Studia Sosia Religia, 2020).

Kementrian Agama RI. *Al-quran dan Tafsirannya*. (Jakarta: Widya Cahaya, 2012).

M. Ali imron. *Sejarah Terlengkap Agama-Agama Dunia*. (Yogyakarta 2015).

M. Dahlam Y. Al bary dan L. Lya Sofyan Yacup. *Kamus Istilah Ilmiah*. (Surabaya: Targer Press 2003).

Marganet Sutton. *Nilai Dalam Pelaksanaan Demokrasi* Vol 2, No.1 tahun 2016, Diakses ejournal.unp.ac.id/index.php/jd/article/viewFile/1070/902 pada hari Selasa, 4 April 2017 pukul 13.38 WIB.

MBI. *Sejarah Perkembangan Agama Buddha Di Indonesia*. (Sumatera Utara: 2005).

Muchlas Samani dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: Remaja Rosdakarya 2013).

Mukti Ali. *Ilmu Perbandingan Agama, Dialog, Dakwah dan Misi*. (Jakarta inis 1992).

- Ngainun naim. *Membangun Toleransi Dalam Masyarakat Majemuk Telaah Pemikiran Nurcholis Majid*. (Jakarta: 2013 diakses tanggal 3 juli 2022).
- Piyadassi. *Spektrum Ajaran Budha*. (Jakarta: Yayasan Pendidikan Buddhis Tri Ratna 2003).
- Pratiwi Eunike dan Bobby Kurnia Putrawan. *Membangun Toleransi Antar Umat Beragama Sebagai Tanggung Jawab Sosial Kehidupan Kekristenan*. (Jakarta: Pustaka pelajar 2017).
- Prihadi Dwi Hatmono *Analisis deskriptif perkembangan agama budha majelis buddhayana di desa giling kecamatan gunungwungkal kabupaten pati*. (Jawa Tengah: STABN RADEN WIJAYA 2019).
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia. (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional 2008).
- Rumiyati. *Nilai-nilai Pendidikan Toleransi Beragama dalam Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Purwokerto: 2018
- Said Agil Husin Al Munawar. *Fikih Hubungan Antar Agama*. (Jakarta: Ciputat Press, 2005).
- Syamsul Ma'arif. *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*. (Semarang: Logung Pustaka 2005).
- Ulil Amri Syafri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al Quran*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2014).
- Umar Hasyim. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Umat Beragama*. (Surabaya: Bina Ilmu 1979).
- Zuhairi Misrawi. *Al-Qur'an Kitab Toleransi*. (Jakarta: Pustaka Oasis 2017).

Zuhairi Misrawi. *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme dan Muktikulturalisme*. (Jakarta: FITRAH 2001).



LAMPIRAN-LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-1266/Un.08/FUF.I/PP.00.9/05/2023

Lamp : -

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

1. Pendeta Di Vihara Budha Sakyamuni
2. Pendeta Di gereja Methodist
3. Jamah Vihara Budha Sakyamuni
4. Jamaah Gereja Methodist

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **Mirna Yolanda / 190302024**

Semester/Jurusan : / Studi Agama-Agama

Alamat sekarang : Blangkrueng

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Perspektif Masyarakat Budha dan Kristen Terhadap Toleransi Beragama di Kuta Alam Kota Banda Aceh**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 17 Mei 2023

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,

جامعة الرانيري

A R - R A N



Berlaku sampai : 17 November
2023

Dr. Maizuddin, M.Ag.



VIHARA BUDDHA SAKYAMUNI BANDA ACEH

釋迦念佛會

Jln. T. PANGLIMA POLEM NO. 184 BANDA ACEH – 23122
(Jln. Aneuk Galong Kelurahan Muli)

SURAT KETERANGAN PENELITIAN Nomor : 034/VBSBA/VI/2023

Sehubungan dengan surat dari Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry nomor : B-1266/Un.08/FUF.I/PP.00.9/05/2023 tanggal 17 Mei 2023 perihal izin penelitian ilmiah mahasiswa, dengan ini menyatakan bahwa :

Nama : MIRNA YOLANDA
NIM : 190302024
Program Studi : Studi Agama-Agama

Benar yang namanya tersebut di atas telah melakukan penelitian pada pengurus Vihara Buddha Sakyamuni Banda Aceh, dalam rangka penelitian skripsi yang berjudul "Perspektif Masyarakat Buddha dan Kristen Terhadap Toleransi Beragama di Kuta Alam Kota Banda Aceh".

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya dan diberikan pada yang bersangkutan untuk keperluan pendukung skripsi.

Banda Aceh, 12 Juni 2023

Ketua Vihara



جامعة الرانيري

AR - RANIRY



大亞齊基督教衛理公會
GEREJA METHODIST INDONESIA
Jemaat Banda Aceh

Jln. Pocut Baren No. 3 Kel. Mulia Banda Aceh 23123 Indonesia
(Dalam Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia – PGI)

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
No.046/Keterangan/GMI-BA/VI/2023

Sehubungan dengan surat dari Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Nomor: B-12666/Un.08/FUF.L/PP.00.9/05/2023 tanggal 17 Mei 2023 perihal izin penelitian ilmiah mahasiswi, dengan ini menyatakan bahwa:

Nama : MIRNA VOLANDA
NIM : 190302024
Program Studi : Studi Agama-Agama

Benar yang namanya tersebut di atas telah melakukan penelitian pada pengurus Gereja Methodist Indonesia Banda Aceh, dalam rangka penelitian skripsi yang berjudul "**Perspektif Masyarakat Buddha dan Kristen Terhadap Toleransi Beragama di Kuta Alam Kota Banda Aceh**".

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya dan diberikan pada yang bersangkutan untuk keperluan pendukung skripsi



جامعة الرانيري
AR - RANIRY

(Pdt. Budiyanto.BD., M.Min)

DOKUMENTASI HASIL PENELITIAN



Gambar 01. Penyerahan Surat Penelitian dan Wawancara Dengan Ketua Vihara Buddha Sakyamuni



Gambar 02. Wawancara dengan Ketua Vihara Sakyamuni
Bapak Yanto



Gambar 03. Wawancara dengan jemaat Vihara Sakyamuni



Gambar 04. Wawancara dengan Fanes jemaat Vihara Sakyamuni



Gambar 05.



Gambar 06.



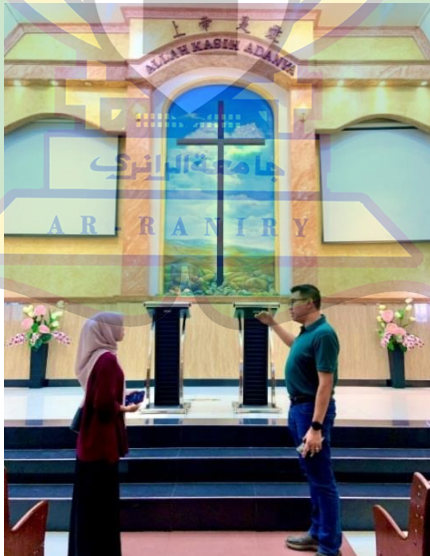
Gambar 07.



Gambar 08.



Gambar 09. Wawancara dengan Pendeta gereja Methodist
Bapak Budiyanto



Gambar 10.



Gambar 11.



Gambar 12.